

**LAPORAN  
PENELITIAN INDIVIDUAL**

**JUDUL :  
PRASANGKA POTENSI PEMICU  
KONFLIK INTERNAL UMAT ISLAM  
(Studi Antara Jama'ah Nahdlotul Ulama  
dan Majelis Tafsir Al Qur'an di Surakarta)**



**Disusun Oleh :**

**H. M. Alfandi, M.Ag.**

**Diajukan untuk memperoleh Dana DIPA**

**IAIN Walisongo Semarang**

**Tahun 2012**



DEPARTEMEN AGAMA  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENELITIAN**

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp. (024) 7604554 Semarang 50185

---

---

**SURAT KETERANGAN**

-----

Nomor : In.06.0/P.1/TL.03/...../2012

Kepala Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang,  
dengan ini menerangkan bahwa penelitian kolektif yang  
berjudul:

**PRASANGKA POTENSI PEMICU KONFLIK  
INTERNAL UMAT ISLAM (Studi Antara Jama'ah  
Nahdhotul Ulama dan Majelis Tafsir Al Qur'an di Surakarta)**

adalah benar-benar hasil penelitian yang diketuai oleh :

Nama : H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP : 19710830 199703 1003  
Pangkat/ Jabatan : Penata Tk.I (III/d)/ Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen Fak. Dakwah IAIN Walisongo

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Semarang,  
Kapuslit,

H. M. Khoirul Anwar, M.Ag.  
NIP.

## **ABSTRACT**

This study is about the potential prejudice sparked internal conflict of Muslims, especially between the group Nahdlotul Ulama (NU) and the Council of Tafsir Al-Qur'an (MTA) in Surakarta. Lately there is a conflict between NU and the MTA congregation. MTA is questioned/disputed by NU in some areas because of the materials and methods of preaching / dakwah considered/tend to be provocative and less likely to appreciate the difference fiqhiyah and abusive deeds done by NU. From the reason above, the conflict between these two Islamic organizations has happened/appeared. One of the triggers that caused the internal conflict among Muslims is the certain group of Muslims can not understand well the other religious groups, which have different ideological backgrounds; that it affects the way of thinking, behaving and acting that are different from themselves. As a result, the internal relations marred by religious conflict, caused by the internal religious prejudice. Similarly, the possibility that occurred among the group of NU and MTA.

From the explanation above, this study answers the question of: How prejudice among the group of NU and MTA in Surakarta and the potential for conflict between the group NU and MTA when viewed from the prejudice of both. The results of this study: First, the level of prejudice NU against to MTA in Surakarta including the scale of middle value, with an average total value of 3:34, which consists of cognitive indicators (belief that degrades) with an average value of 3:32, affective indicator (expression of negative feelings) with the average value of 3:27, the indicator of konasi consisting of the aspects of hostile wishes with the value of 3:59 and desires of discrimination with the average value of 3:27. Second, the level of prejudice the group of MTA against the group of NU in Surakarta, including low-scale value, with an average total value of 2:54, which consists of cognitive indicators (belief that degrades) with an average value of 276, an indicator of affective (expression of feelings negative) with an average value of 2.3, the indicator of konasi consisting of the aspects of hostile wishes with the value of 2.91 and the aspect of desires of

discrimination with the average value of 2.19. Third, the potential for conflict between the group of NU and MTA in Surakarta viewed from the prejudices of both still exist, especially viewed from the high bias of the group of NU against MTA, but the potential for this conflict can be minimized because of the prejudice of MTA against to the group of NU is low.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah Swt., karena berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam (Studi Antara Jama’ah Nahdlatul Ulama dan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Surakarta)”. Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan hidup yang menjanjikan, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya sesuai dengan judulnya, penelitian ini mencoba menyajikan suatu uraian yang didukung data dan analisis yang berkaitan dengan masalah prasangka internal umat Islam, khususnya antara Jama’ah Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Surakarta. Sebagaimana diketahui bahwa akhir-akhir ini sering terjadi konflik antara warga NU dan MTA. Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dipersalahkan warga Nahdliyin di Kota Surakarta dan beberapa daerah dikarenakan materi dan metode dakwahnya dinilai provokatif dan kurang menghargai perbedaan fiqhiyah serta cenderung melecehkan amalan-amalan yang sebagian besar dilakukan oleh warga NU. Dari situlah konflik diantara jama’ah dari dua ormas Islam ini sering muncul.

Salah satu pemicu terjadinya konflik intern umat Islam adalah karena kelompok muslim tertentu tidak dapat memahami dengan benar tentang kelompok muslim yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir,

bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidak-pahaman itulah, maka banyak diantara umat Islam yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk dengan multi kelompok agama, yang berbeda faham keagamaannya. Akibatnya hubungan intern umat Islam sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka intern umat Islam. Demikian pula kemungkinan yang terjadi diantara Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Kajian tentang prasangka antara Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) inilah yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Namun demikian disadari oleh penulis bahwa penelitian ini masih banyak mengandung kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif akan penulis terima dengan senang hati.

Pada kesempatan ini juga, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Walisongo, yang telah memberikan tugas untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang dan segenap stafnya, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, guna perbaikan rancangan dan laporan penelitian ini melalui review proposal dan hasil penelitian.

3. Ketua PCNU Surakarta, H. Hilmy Sa'dullah, SE., dan Pengurus MTA Surakarta, yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan informasi atau data untuk penelitian ini.
4. Segenap Jama'ah NU dan MTA di Surakarta, yang telah berkenan mengisi instrumen penelitian ini.

Terakhir, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, dari awal sampai tersusunnya laporan penelitian ini. Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang lebih dan senantiasa meridloi langkahnya. Amin.

### **Penulis**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Signifikansi Penelitian.....	12
E. Kajian Kepustakaan.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Desain Penelitian.....	24
<b>BAB II : PRASANGKA DAN KONFLIK.....</b>	<b>26</b>
A. Teori Tentang Prasangka .....	26
1. Pengertian Prasangka .....	26
2. Ciri-Ciri Prasangka.....	30
3. Target Prasangka.....	32
4. Mengendalikan dan Mengurangi Prasangka.....	34

	B. Teori Tentang Konflik .....	36
	1. Pengertian Konflik.....	36
	2. Sumber Penyebab Konflik.....	37
	3. Penyelesaian Konflik.....	38
	C. Prasangka dan Konflik.....	39
<b>BAB III</b>	<b>: NAHDHOTUL ULAMA</b>	
	<b>DAN MAJELIS TAFSIR AL QUR'AN</b>	
	<b>DI SURAKARTA.....</b>	<b>42</b>
	A. Gambaran Umum Kota Surakarta.....	42
	B. Nahdhotul Ulama di Kota Surakarta.....	46
	C. Majelis Tafsir Al Qur'an di Surakarta.....	56
<b>BAB IV</b>	<b>: PRASANGKA DAN POTENSI KONFLIK</b>	
	<b>ANTARA JAMA'AH NAHDHOTUL</b>	
	<b>ULAMA DAN MAJELIS TAFSIR AL</b>	
	<b>QUR'AN DI SURAKARTA.....</b>	<b>68</b>
	A. Prasangka Jama'ah NU terhadap Jama'ah	
	MTA.....	68
	B. Prasangka Jama'ah MTA terhadap Jama'ah	
	NU.....	85
	C. Potensi konflik antara jama'ah NU dan	
	MTA di Surakarta jika dilihat dari prasangka	
	antar keduanya.....	103
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>120</b>

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran-Saran.....	122
C. Kata Penutup.....	123
D. Daftar Pustaka.....	124
E. Lampiran-Lampiran.....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam barangkali merupakan agama yang paling banyak mengalami konflik internal. Sejak masa awal, sepeninggal Nabi Muhammad Saw., konflik dan kekerasan hampir tidak pernah mereda dan menjadi fenomena kesejarahan, serta berlangsung dalam seluruh kurun waktu peradaban. Kepentingan kelompok umat Islam yang dilatarbelakangi oleh ambisi kekuasaan dan perbedaan paham ikut tumbuh dan berkembang, serta dapat memicu terjadinya konflik internal umat Islam.<sup>1</sup>

Dalam konteks ke-Indonesiaan, konflik dalam tubuh umat Islam barangkali hanya sekedar aib yang sering ditutupi, manakala terjadi sesaat atau tidak banyak korbannya. Tetapi manakala peristiwa itu sudah mengorbankan sendi-sendi kebersamaan dan ukhuwah, kadang umat Islam baru terusik untuk memperbincangkannya. Oleh karena itu, konflik internal umat Islam di Indonesia harus disikapi dengan arif dan penuh kedewasaan. Sikap yang mengedepankan kekerasan dan klaim kebenaran tunggal tanpa kita sadari telah merapuhkan kekuatan ukhuwah umat Islam.

---

<sup>1</sup>. Tim Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Balai Litbang Jakarta, *“Mencari Solusi Konflik dan Kekerasan Internal Umat Beragama”*, (laporan Penelitian, 2003).

Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk di Indonesia. Sebagai agama yang banyak dipeluk oleh penduduknya. Islam tentunya mempunyai peranan penting dalam perjalanan bangsa. Namun, Islam ternyata juga memiliki kemajemukkannya sendiri, baik pada karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. Perbedaan pandangan dalam suatu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama. Perbedaan madzhab adalah suatu perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah yakni aqidah Islam, namun perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, kajian terhadap qur'an dan sunah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat Islam.

Dalam konteks masyarakat muslim, khususnya di Jawa, ada dua kelompok muslim yang diantara keduanya seringkali terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun yang bersifat laten. Kelompok muslim tersebut adalah kelompok muslim puritan dan kelompok muslim cultural. Muslim puritan adalah kelompok muslim yang menganut faham puritanisme Islam, yaitu suatu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Jamaah Salafi, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) dan Jama'ah Tabligh. Sedangkan muslim cultural adalah kelompok muslim yang memandang budaya sebagai sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya

mereka. Perilaku keagamaan muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya Nahdhatul Ulama (NU). Muslim kultural sebagian adalah *nahdhiyyin* (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut *Islam Kejawen* yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal<sup>2</sup>.

Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi terbesar yang ada di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini amat terasa di tengah masyarakat, meski berbeda massanya. Dakwah *bil lisan* maupun *bil hal* yang menjadi ciri khas kedua ormas keagamaan ini sudah sejak lahirnya diketahui masyarakat, bukan saja di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Sebagai organisasi terbesar di Indonesia, ternyata antara Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah memiliki beberapa perbedaan mendasar, baik dalam teologi, visi politik maupun perbedaan yang bersifat umum, dalam hal ini perbedaan sumber daya dan infrastruktur yang kemudian berpengaruh pada jalannya kedua organisasi tersebut kurang berimbang.

Perbedaan-perbedaan yang ada mengakibatkan antara Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah memiliki jarak mencolok, yang menjadikan kedua organisasi ini jurang pemisahannya terlalu lebar. Persaingan (kalau boleh disebut demikian) Nahdhotul Ulama dan

---

<sup>2</sup>. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm.310

Muhammadiyah di kalangan masyarakat tidak jarang masih menyentuh hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk dipersoalkan seperti masalah qunut, bilangan rakaat shalat tarawih, perbedaan penetapan awal puasa atau hari raya, dan seterusnya. Di luar itu, ada pula kelompok-kelompok tertentu yang begitu gampang menjustifikasi bahwa pemahaman-pemahaman keagamaan yang diamalkan masyarakat sebagai bid'ah, sesat, syirik, bahkan kafir. Akibatnya, tidak produktifnya bagi perkembangan wacana kebangsaan maupun wacana keagamaan.<sup>3</sup>

Terlepas dari Nahdhotul Ulama dan Muhammadiyah, akhir-akhir juga nampak potensi konflik antara Nahdhotul Ulama dengan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA. Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60-an dan awal decade 70-an. Sampai pada waktu itu, ummat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin

---

<sup>3</sup> *Koran Tempo, Kamis, 9 Maret 2006*

terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an, Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Saat ini Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sedang dipersalahkan oleh Jama'ah Nahdhotul Ulama karena menurut warga NU materi dan metode dakwahnya dinilai provokatif dan kurang menghargai perbedaan fiqhiyah serta cenderung melecehkan amalan-amalan yang sebagian besar dilakukan oleh warga Nahdliyin.<sup>5</sup>

Selain di Surakarta sendiri –sebagai pusat MTA-, penyikapan warga *Nahdliyin* terhadap MTA nampak di beberapa daerah, seperti : *Pertama*, di Purworejo Jawa Tengah. Keberadaan MTA di Purworejo disikapi dengan menggelar Rapat Koordinasi

---

<sup>4</sup>. <http://mta-online.com/v2/sekilas-profil/diunduh> tanggal 15 juli 2012.

<sup>5</sup>. *Suara Merdeka*, 01 April 2011

(Rakor) yang difasilitasi Kementerian Agama. Sejumlah pihak yang hadir dalam rakor itu diantaranya, Pengurus Cabang NU Purworejo, Pengurus Daerah Muhammadiyah, pihak pemerintah, Polres, MUI, dan FKUB. Bahkan Pengurus Cabang NU Purworejo telah mengeluarkan surat pernyataan sikap menolak MTA di daerahnya. Serta ada sembilan kiai pengasuh pondok pesantren di Purworejo yang ikut menandatangani surat pernyataan sikap tersebut.<sup>6</sup>

*Kedua, di Ponorogo Jawa Timur.* Protes besar-besaran yang dilakukan sejumlah ormas NU, seperti banser, GP Ansor, PMII, IPNU, dan IPPNU, kepada pengelola Radio MTA berlangsung pada Kamis (29/9/2011). Massa yang berjumlah ribuan orang itu menggelar unjuk rasa di depan gedung DPRD setempat, sebelum kemudian melakukan arak-arakan menggunakan ratusan sepeda motor, mobil, dan truk menuju kantor Radio MTA di jalan Seokarno-Hatta, Kota Ponorogo. Aksi ini dilakukan karena dipicu oleh materi siaran Radio MTA yang dinilai mengajarkan paham wahabi. Ajaran Islam aliran wahabi selama ini cenderung ditentang oleh sebagian kalangan umat Islam di Ponorogo karena dinilai bertentangan dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah. Beberapa materi siaran yang dinilai provokatif dan bisa memicu konflik horizontal tersebut, antara lain adalah seruan yang disampaikan melalui Radio MTA yang mengharamkan sejumlah tradisi lokal, seperti kenduri untuk acara

---

<sup>6</sup>. Fathor Rahman MD, “Waspada! Api Dibalik Kasus MTA”, dalam SUARA MERDEKA, 01 Pebruari 2011.

selamatan, tradisi reog, seni barongsai, serta sejumlah budaya peninggalan Hindu-Budha lain yang berasimilasi dengan ajaran/budaya Islam.<sup>7</sup>

*Ketiga*, di Kudus Jawa Tengah. Merasa Kyai sering dihujat di Kudus, Jawa Tengah, sekelompok massa gabungan dari berbagai organisasi Nahdlatul Ulama (NU), melakukan unjuk rasa, menuntut pembubaran Majelis Tafsir Alquran (MTA), pada Sabtu 28 Januari 2012. Seruan masa yang terdiri dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), serta Barisan Ansor Serbaguna (Banser), Gerakan Pemuda (GP) Ansor, dan Fatayat, membubarkan paksa pengajian umum yang diselenggarakan MTA perwakilan Kudus. Menurut pengunjuk rasa kehadiran MTA sering memicu terjadinya konflik dengan warga sekitar karena ajarannya cukup meresahkan. Pengajian yang dilakukan juga sering menghujat para Kyai, dan menganggap dosa orang yang melakukan tahlil lebih besar dibanding orang yang berzina. “Padahal tahlil sudah menjadi tradisi warga NU” lanjutnya. Hal tersebut membuat warga NU resah, jika MTA benar-benar berada di Kudus yang memiliki kebiasaan melakukan tahlil. Selain itu, pengunjuk rasa bahwa mayoritas warga

---

<sup>7</sup>. UmmatOnline.Net, *Warga Nahdliyin Protes, Radio MTA Ponorogo Dinilai Ajarkan Paham Wahabi*, Thursday, September 29, 2011

NU memiliki kultur yang banyak bernuansa klasik yang dibawa Sunan Kudus.<sup>8</sup>

Penyikapan warga Nahdliyin terhadap MTA di beberapa daerah tersebut menunjukkan potensi konflik mungkin bisa berkobar setiap saat. Mengingat pihak keamanan atau pemerintah belum terbukti kuat mengantisipasi terjadinya konflik terbuka (kekerasan massa) dibalik pertentangan keyakinan. Kasus berdarah Pandeglang dan Temanggung adalah fakta yang bisa kita saksikan. Kalau dilihat dari sisi kandungan dakwah yang dikembangkan MTA, serta metode dakwahnya yang tersalur langsung melalui perangkat modern (Radio, Televisi dan Internet) sekaligus ditopang oleh infrastruktur yang kuat. Potensi lahirnya konflik terbuka sangat memungkinkan terjadi. Karena secara tidak langsung posisi MTA berseberangan dengan paham dan tradisi yang selama ini dipegang kuat oleh warga NU serta kelompok masyarakat abangan dalam istilah Clifford Geertz. Seperti penolakan terhadap kepercayaan akan benda-benda yang dianggap keramat semacam keris dan jimat. Bahkan menurut isu yang berkembang, MTA telah meminta jamaahnya yang memiliki benda-benda tersebut untuk membakarnya.

Warga NU dan kelompok abangan di Indonesia teridentifikasi sebagai kelompok masyarakat yang cukup kuat membela keyakinan tradisinya. Serta jumlahnya sangat besar. Meski

---

<sup>8</sup>. LensaIndonesia.Com, *Konflik NU dan MTA*.

di kalangan anak-anak mudanya NU sudah banyak yang berfikir moderat, toleran dan pluralis, tidak ada jaminan masyarakat NU di lapis bawah untuk tidak bergerak keras dan terlibat konflik terbuka. Begitu juga dengan kelompok masyarakat abangan yang jumlahnya banyak tersebar di Yogyakarta dan Solo. Mereka memiliki kesadaran merawat tradisi tanpa kompromi. Sementara sepak terjang MTA semakin kuat. Sehingga potensi konfliknya bisa cukup parah.

Berbagai gambaran riil di tersebut menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda.<sup>9</sup> Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali

---

<sup>9</sup> Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), 28.

terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Selain itu menurut Alo Liliweri bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena umat agama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multi agama, multietnik dan multikultur. Akibatnya hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.<sup>10</sup>

Dengan latar belakang problematika sebagaimana tersebut itulah, maka penelitian ini dilakukan. Melalui penelitian tentang prasangka ini diharapkan sekat-sekat psikologis yang selama ini menghambat arus komunikasi intern umat Islam dapat lebih terbuka.

---

<sup>10</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm.ix.

Sehingga dengan terbukanya kran komunikasi tersebut, hubungan intern umat Islam semakin harmonis, tiada lagi terjadi konflik-konflik yang mengarah pada perpecahan persatuan dan kesatuan sesama warga bangsa. Hal inilah yang mendasari penulis, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, salah satu alasannya adalah bahwa di Kota inilah MTA berdiri, sekaligus akhir-akhir ini pergerakan Umat Islam di Surakarta juga cukup dinamis, dengan munculnya ormas-ormas Islam dengan segala pergerakannya, termasuk ormas Islam yang berafiliasi dengan NU.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dicarikan jawaban dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi : “*Bagaimana prasangka antara Jama’ah Nahdlotul Ulama (NU) dengan Jama’ah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) di Kota Surakarta ?*” dan dari permasalahan ini akan terinci dalam 2 (dua) permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana prasangka Jama’ah Nahdlotul Ulama (NU) terhadap Jama’ah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) di Surakarta ?
2. Bagaimana prasangka Jama’ah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) terhadap Jama’ah Nahdlotul Ulama (NU) di Surakarta ?
3. Bagaimana potensi konflik antara Jama’ah Nahdlotul Ulama (NU) dengan Jama’ah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) di Surakarta jika dilihat dari prasangka keduanya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui prasangka Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) terhadap Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Surakarta.
2. Untuk mengetahui prasangka Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) terhadap Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) di Surakarta.
3. Untuk mengetahui potensi konflik antara Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) dengan Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Surakarta jika dilihat dari prasangka keduanya.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Hasil penelitian dan kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang menyangkut interaksi intern umat Islam di Kota Surakarta, dan daerah lain pada umumnya.
2. Sebagai bahan dialog yang lebih terbuka dan dapat mendorong lahirnya potensi kerjasama dan kerukunan intern umat Islam, dan bukan potensi permusuhan.

### **F. Kajian Kepustakaan**

Penelitian-penelitian yang terkait dengan konflik yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) telah banyak dilakukan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.

Puslitbang Kehidupan Beragama, dan Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI, yang ringkasan penelitiannya diantaranya tersusun dalam buku : *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia* (Seri I dan II).

Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh :

*Pertama*, Titik Suwariyati, dengan judul : *Konflik-Konflik Sosial Bernuansa Agama di Berbagai Komunitas : Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin 1997*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang kronologi, upaya rehabilitasi dan pencegahan peristiwa kerusuhan di Banjarmasin 1997.

*Kedua*, Umar Surur, dengan judul : *Konflik Sosial Bernuansa Sara Berbagai Komunitas Etnik di Kalimantan Barat*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang upaya-upaya mengatasi konflik sosial, upaya penanggulangan kerusuhan sosial tahun 2001, dan upaya penanggulangan pasca kerusuhan tahun 2002.

*Ketiga*, Bashori A. Hakim, dengan judul : *Kasus Kerusuhan di Mataram Januari 2000*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang kronologi munculnya kerusuhan, penanganan dan penyelesaian, dan upaya pemeliharaan pasca kerusuhan.

*Keempat*, Mursyid Ali, dengan judul : *Konflik Sosial Bernuansa Agama : Studi Kasus tentang Tragedi Poso*. Dalam

penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang kronologi peristiwa, korban kerusuhan, faktor pemicu dan penyelesaian.

*Kelima*, M. Zainudin Daulay, dengan judul : *Kasus Kerusuhan Bernuansa SARA di Palangkaraya*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peristiwa kronologi konflik di Palangkaraya, penanganan dan penyelesaiannya.

*Keenam*, Sjuhada Abduh, dengan judul : *Tragedi Berdarah di Kota Waringin Timur : Kasus Dayak dan Madura tahun 1999*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang kronologi konflik, penanganan dan penyelesaiannya.

Penelitian yang terkait tentang prasangka juga pernah penulis lakukan dalam penelitian yang berjudul “Sikap, Prasangka, dan Diskriminasi Potensi Pemicu Konflik Antara Etnis Jawa dan Tionghoa.”<sup>11</sup> Hasil dari penelitian ini adalah : Potensi konflik antara orang Jawa dan Cina jika dilihat dari sikap, prasangka dan diskriminasi antara keduanya, ada beberapa yang mempunyai potensi untuk timbulnya sebuah konflik. Hal ini terlihat seperti munculnya sikap negatif, stereotip yang begitu kuat (*su'udzon*), dan kecenderungan perilaku diskriminasi yang tinggi dari orang Jawa ke orang Cina di bidang ekonomi. Hal ini dimungkinkan terjadi, karena memang ada kesenjangan yang tinggi antara orang Jawa dan Cina di bidang ekonomi. Namun

---

<sup>11</sup>. M. Alfandi, *Sikap, Prasangka, dan Diskriminasi Potensi Pemicu Konflik Antara Etnis Jawa dan Tionghoa*, (Laporan Penelitian), (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2007).

potensi konflik itu justru dapat diminimalisir oleh orang Cina, yang lebih menunjukkan sikap arif dan positif, prasangka yang baik (*chusnuzon*), dan juga kecenderungan untuk tidak berperilaku diskriminatif di bidang ekonomi terhadap orang Jawa. Jika orang Cina mengimbangi sikap negatif, stereotip, dan kecenderungan perilaku diskriminasi, sebagaimana yang ada di kalangan orang Jawa, maka sudah barang tentu potensi terjadinya konflik itu juga tambah tinggi.

Penelitian lain yang terkait dengan prasangka juga dilakukan Sulistio, dengan judul penelitian “Prasangka Agama Antara Muslim Puritan dan Muslim Kultural Dintinjau dari Kepribadian Otoritarian dan Konformitas Kelompok”.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian ini adalah : *Pertama*, ada perbedaan prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural. Perbedaan prasangka agama antara keduanya dapat dipahami karena secara teoritik dapat dijelaskan menurut teori-teori psikologi sosial, dan secara realitas juga didukung data empiris di lapangan. *Kedua*, ada hubungan signifikan kepribadian otoritarian dan konformitas kelompok terhadap prasangka agama antara muslim puritan dan muslim kultural.

---

<sup>12</sup>. Sulistio, *Prasangka Agama Antara Muslim Puritan dan Muslim Kultural Dintinjau dari Kepribadian Otoritarian dan Konformitas Kelompok*, (Tesis), (Semarang : Unika Soegijapranata, 2012).

Sedangkan penelitian yang secara khusus meneliti tentang Majelis Tafsir Al Qur'an beberapa diantaranya pernah dilakukan oleh :

*Pertama*, Mibtadin, dengan judul penelitian "Gerakan Keagamaan Kontemporer (Studi Analisis Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari Perkembangan Majelis Tafsir Al Qur'an/ MTA di Surakarta)".<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara umum beberapa ajaran MTA yang memiliki potensi konflik sosial di masyarakat adalah sebagai berikut : *Pertama*, Islam dan persoalan tradisi lokal. Dalam pandangan MTA orang yang beragama secara murni adalah orang yang beragama Islam tanpa mencampur agama dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Amalan seperti tingkeban, selapanan, slametan, ziarah kubur dengan menabur bungan adalah perbuatan bid'ah yang diancam neraka. *Kedua*, Persolan ibadah yang tidak diajarkan oleh Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, membaca manaqib, dan membaca al barzanji serta sholawatan. Bagi mereka yang mengadakannya berarti sesat, sebab tidak ada tuntunannya dalam Al Qur'an dan Al Sunnah. *Ketiga*, persoalan kalim kebenaran. Hal ini berkaitan dengan cara MTA menyebarkan ajarannya yang sangat mudah menuduh komunitas yang lain sesat, bid'ah dan keliru. Klaim

---

<sup>13</sup>. Mibtadin, *Gerakan Keagamaan Kontemporer (Studi Analisis Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari Perkembangan Majelis Tafsir Al Qur'an/ MTA di Surakarta)*, (Laporan Penelitian), (Semarang : Balai Litbang Agama Semarang, 2010).

kebenaran ini juga diikuti sikap yang eksklusif dengan mengedepankan keunggulan kelompok. Misalnya dalam hal pernikahan para pemimpin MTA menganjurkan lebih utama menikah dengan sesama warga MTA.

*Kedua*, Muhammad Sulthon, dengan judul penelitian “Dinamika Gerakan Dakwah di Surakarta : Kajian terhadap profil Dakwah MTA dan Jama’ah Muji Rosul”.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah sebuah profil gerakan dakwah MTA dan Jama’ah Muji Rosul (Jamuro) di Surakarta.

*Ketiga*, Dedy Susanto, dengan judul “Gerakan Dakwah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) Di Kota Semarang”.<sup>15</sup> Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah : *pertama*, aktifitas gerakan dakwah MTA terdiri dari pengajian mingguan, pengajian kelompok, dan aktifitas sosial. *Kedua*, Strategi dakwah MTA di Kota Semarang tidak hanya berorientasi pada pola strategi dakwah secara personal, melainkan berupa optimalisasi majlis taklim, aksi sosial, dan pendekatan hubungan interpersonal. *Ketiga*, Metode gerakan dakwah MTA di Kota Semarang meliputi metode *bi al-lisan, bi al-hal, dan bi al-qalam*.

Dengan mengacu pada beberapa hasil penelitian tersebut maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan diri pada

---

<sup>14</sup>. Muhammad Sulthon, *Dinamika Gerakan Dakwah di Surakarta : Kajian terhadap profil Dakwah MTA dan Jama’ah Muji Rosul*, (Ringkasan Penelitian), tahun 2011.

<sup>15</sup>. Dedy Susanto, *Gerakan Dakwah Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) Di Kota Semarang*, (Tesis), (Semarang : Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012).

penelitian tentang “Prasangka Potensi Pemicu Konflik Intern Umat Islam (Studi Antara Jama’ah Nahdlotul Ulama dan MTA di Surakarta)”.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Berdasarkan *pendekatannya* penelitian ini termasuk penelitian *survey*,<sup>16</sup> karena dilakukan pada populasi besar, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Sedangkan berdasarkan *jenis datanya* termasuk penelitian *kuantitatif*,<sup>17</sup> dimana datanya berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan. Namun untuk memperkuat analisis penelitian ini, penulis selain menggunakan data kuantitatif, juga melengkapinya dengan data-data kualitatif yang didapat dari pengamatan maupun wawancara kepada beberapa pihak yang terakait.

### **2. Populasi dan Sampel**

---

<sup>16</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 1999), hlm. 3.

<sup>17</sup>. *Ibid.*

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Jama'ah Nahdliyin dan Jama'ah MTA di Kota Surakarta. Karena jumlahnya yang besar, maka dipergunakan teknik sampling. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *sampling kuota*, yakni sampel ditentukan quotanya keseluruhan ada 100 orang dari masing-masing Jama'ah Nahdliyin dan Jama'ah MTA di Kota Surakarta, dengan tetap memperhatikan latar belakang pendidikan mereka secara proporsional.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggabungkan 3 (tiga) teknik sekaligus, yaitu angket, wawancara dan observasi (*Mixed Methods* : Kuantitatif dan Kualitatif). Penggabungan ketiga teknik ini diharapkan data akan lebih lengkap, akurat, dan konsisten.

1. Angket. Angket ini dipergunakan untuk menggali data tentang sikap dan prasangka. Penggunaan angket ini dikarenakan jumlah populasinya cukup besar, dan melalui angket ini diharapkan dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan sesuatu yang menurut mereka rahasia.

Tabel 1 :

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item	
				Positif	Negatif
1.	Prasang-	Kogni-	Keyakinan	1, 5,	17, 21,

	ka jama'ah NU terhadap jama'ah MTA	si	yang merendah-kan	9, 13	25, 29
		Afeksi	Ekspresi perasaan negative	18, 22, 26, 30	2, 6, 10, 14
		Konasi	Keinginan tindakan bermusuhan	3, 7, 11, 15	19, 23, 27, 31
			Keinginan tindakan diskrimasi	20, 24, 28, 32	4, 8, 12, 16
2.	Prasang- ka jama'ah MTA terhadap jama'ah NU	Kognisi	Keyakinan yang merendahkan	1, 5, 9, 13	17, 21, 25, 29
		Afeksi	Ekspresi perasaan negative	18, 22, 26, 30	2, 6, 10, 14
		Konasi	Keinginan tindakan bermusuhan	3, 7, 11, 15	19, 23, 27, 31
			Keinginan tindakan diskrimasi	20, 24, 28, 32	4, 8, 12, 16

2. Wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada tokoh-tokoh Jama'ah NU dan Jama'ah MTA di Kota Surakarta, sebagai tindak lanjut dari penggalian data melalui angket terhadap orang-orang tertentu yang menurut penulis mempunyai informasi lebih luas tentang hubungan Jama'ah Nahdliyin dengan Jama'ah MTA di Kota Surakarta.

3. Observasi. Teknik observasi ini dipergunakan untuk mengamati bagaimana hubungan antara jama'ah NU dan MTA di Surakarta secara umum.

#### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Karena teknik utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik angket, maka sebelum angket dipergunakan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya. Angket (instrumen) yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal.

##### a. Uji Validitas Internal

Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, apabila kriteria yang ada dalam instrumen tersebut secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur, atau validitas ini sering disebut dengan *construct validity*.<sup>18</sup> Sutrisno Hadi menyamakan *construct validity* dengan *logical validity* dan *validity by definition*. Menurutnya instrumen yang mempunyai validitas konstruksi, jika instrumen tersebut dapat

---

<sup>18</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 1999), Cet. 1, hlm. 111-113.

digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Jadi “jika bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat ukur (instrumen) yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid”.<sup>19</sup>

Untuk memenuhi *construct validity* sebagaimana dimaksud, maka dalam penelitian ini penulis merujuk pada teori-teori yang berkaitan, sehingga dapat diketahui indikator yang diukur dari masing-masing variabel tersebut. Indikator – indikator ini kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun kisi-kisi instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam pembuatan item-item instrumen dalam penelitian ini dipergunakan skala Likert, yang biasa dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Opsi jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi makna dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Gradasi nilai-nilai ini menunjukkan seberapa besar tinggi rendahnya dukungan nilai tiap-tiap item terhadap nilai (skor) total.

Untuk pengujian *construct validity* instrumen ini, penulis melakukan beberapa konsultasi kepada beberapa ahli yang berkompeten dan kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan. Adapun instrumen (angket) yang telah dikonsultasikan dan

---

<sup>19</sup>. Sebagaimana dikutip dari Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, 2 (Yogyakarta : UGM, 1986), dalam *Ibid*.

kemudian dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam lampiran 1.

#### **b. Uji Validitas Eksternal dan Realibilitas**

Setelah pengujian konstruksi dari para ahli dilakukan, maka kemudian untuk mengetahui validitas instrumen dan realibilitas dilakukan uji coba lapangan pada sampel darimana populasi diambil.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini dipergunakan teknik analisis statistik. Teknik Statistik yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis.

Untuk perhitungan dengan teknik tersebut digunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 10.0 for Windows*.<sup>20</sup> Setelah diperoleh data-data hasil pengujian statistik kemudian dilakukan penerjemahan dan pembahasan dengan pendekatan kualitatif yang tetap berdasarkan pada ketentuan-ketentuan (teori) yang terkait.

#### **H. Desain Penelitian**

---

<sup>20</sup>. Sugiyono dan Eri Wibowo, *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*, (Bandung : Alfabeta, 2001), Cet. 1.

Penelitian ini memakan waktu selama 6 (enam) bulan dengan tahapan :

- Tahap I : **Penyempurnaan Proposal.** Pada tahap ini peneliti menyempurnakan proposal dengan melakukan pengkajian ulang mengenai kerangka teoritik dan telaah metodologis yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini.
- Tahap II : **Eksplorasi data.** Setelah tahap awal melakukan penyempurnaan proposal, maka dalam langkah ini peneliti melakukan eksplorasi data yang berhubungan dengan permasalahan yang dicari jawaban, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan interaksi antara Jama'ah Nahdliyin dengan MTA di Kota Surakarta. Setelah melakukan dokumentasi data tertulis, langkah selanjutnya yaitu dengan penyebaran angket dan melakukan wawancara kepada Jama'ah Nahdliyin dan MTA di Kota Surakarta, tentang prasangka yang dialami mereka. Sejalan dengan itu juga dilakukan pengamatan.
- Tahap III : **Penyusunan Data.** Setelah melakukan eksplorasi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan data. Dalam penyusunan data ini dilakukan secara deskriptif.
- Tahap IV : **Analisa Data.** Setelah data terdeskripsikan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Langkah awal

dalam menganalisis akan dilakukan dengan *deskriptif analisis*.

Tahap V : Membuat laporan akhir penelitian. Adapun Laporan ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I yaitu Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II yaitu Landasan Teori, yang meliputi teori tentang : Konflik dan prasangka.

Bab III yaitu Deskripsi Data tentang NU dan MTA di Surakarta.

Bab IV yaitu Deskripsi dan Analisis Data Penelitian tentang Prasangka Antara Jama'ah Nahdliyin dengan MTA di Kota Surakarta yang berpotensi memicu konflik antara keduanya.

Bab V yaitu Penutup, yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran, Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **PRASANGKA DAN KONFLIK**

#### **A. Teori tentang Prasangka**

##### **1. Pengertian Prasangka**

Definisi klasik tentang prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, dalam bukunya *The Nature of Prejudice in 1954*. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium*, yang berarti : pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Lebih lanjut Allport mengemukakan bahwa “Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati dapat langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu”. Kata kunci dari definisi Allport adalah “antipati”, yang oleh *Websters Dictionary* disebut sebagai “perasaan negatif”. Allport juga sangat menekankan bahwa antipati bukan hanya antipati pribadi tetapi juga antipati kelompok.

Demikian juga menurut Jones, bahwa prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan itu mungkin saja diungkapkan secara langsung kepada orang

yang menjadi anggota kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompoknya sendiri.

Menurut Effendy<sup>21</sup> sebagaimana dikutip Liliwieri, bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwa sangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka sudah mencekam, orang tidak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Menurut Johnson<sup>22</sup>, bahwa prasangka antar ras dan antar etnik, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, tetapi munculnya prasangka disebabkan oleh hal tertentu, seperti (1) gambaran perbedaan antar kelompok, (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas, (3)

---

<sup>21</sup>. Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981).

<sup>22</sup>. Allan G. Johnson, *Human Arrangements : an Introduction to Sociology*, (Sandigeo : Harcourt Brace Jovanovich Publishing, 1986).

stereotip antar etnik, dan (4) kelompok etnik ada yang merasa superior, sehingga menjadikan etnik lain inferior.

Dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonisme kelompok. Menurut Taylor dkk<sup>23</sup> antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan.<sup>24</sup>

Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negative) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok.<sup>25</sup> Menurut Sears<sup>26</sup> prasangka didefinisikan sebagai persepsi orang tentang seseorang atau kelompok

---

<sup>23</sup>. Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial (terj.)*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 210.

<sup>24</sup>. *Ibid.*, hlm.209.

<sup>25</sup>. Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (Ed.), *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 226.

<sup>26</sup>. Sears D. O., *Psikologi Sosial Jilid II (terj.)*, (Jakarta : Erlangga, 1994), hlm. 146.

lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Newcom dkk<sup>27</sup> mendefinisikan prasangka adalah sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berfikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang “menentang” atau “mendekati” orang-orang lain, terutama sebagai anggota-anggota kelompok. Sedangkan menurut Brown<sup>28</sup> prasangka adalah dipegangnya sikap social atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengekpresian afek negative, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut.

Beberapa definisi prasangka yang dikemukakan oleh para ahli tersebut nampaknya ada beberapa kesamaan yaitu bahwa prasangka merupakan sebuah sikap social yang biasanya bersifat negative, obyek prasangka adalah orang atau kelompok lain, sikap tersebut didasarkan pada keanggotaan pada suatu kelompok. Berdasarkan beberapa kesamaan dalam definisi tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa prasangka merupakan suatu sikap social seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain

---

<sup>27</sup>. Newcomb T.M., *Psikologi Sosial*, (Bandung : Diponegoro, 1985), hlm. 564.

<sup>28</sup>. Brown R., *Prejudice : Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

berupa penilaian negative yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya.

Bentuk prasangka dapat terwujud dalam : *pertama, stereotip*, yaitu pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena berasal dari kelompok *out group*-nya. *Kedua, Jarak sosial*, yaitu perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan pada tingkat penerimaan tertentu, seperti : (1) ketidaksediaan untuk menikah dengan etnik lain, (2) ketidakmauan menjadikan etnik lain dalam anggota klubnya, (3) ketidakmauan menerima sebagai tetangga, (4) ketidakmauan menerima sebagai rekan sejabat, (5) ketidakmauan menerima sebagai warga negaranya, (6) ketidakmauan menerima sebagai pengunjung negaranya, (7) tidak ingin menerima di negaranya.<sup>29</sup>

## 2. Ciri-Ciri Prasangka

Sebagai fenomena sikap, prasangka terdiri dari tiga domain, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan konatif (*conative*). Tiga domain sikap tersebut saling terkait erat, sehingga apabila diketahui kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan) seseorang terhadap suatu obyek maka akan dapat

---

<sup>29</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hlm. 199-216.

diketahui pula konatif (kecenderungan perilakunya). Meskipun dalam kenyataan, sikap tidak selalu melahirkan perilaku (*behavior*) yang sesuai dengan sikap yang sebenarnya. Adanya ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku disebabkan oleh banyak factor lain yang mempengaruhi perilaku.<sup>30</sup>

Dalam definisi prasangka yang dikemukakan Brown<sup>31</sup> terdapat beberapa ciri prasangka, yaitu : 1) keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, 2) pengepresian perasaan negative, 3) tindakan permusuhan, dan 4) tindakan diskriminatif. Ciri-ciri prasangka yang dikemukakan Brown tersebut telah menacakup 3 (tiga) domain prasangka, yaitu keyakinan yang bersifat merendahkan merupakan domain kognitif, perasaan negatif merupakan domain afektif, sedangkan tindakan permusuhan dan diskriminasi merupakan domain konatif yang menurut penulis masih berupa kecenderungan untuk bertindak. Dalam penelitian ini, ciri-ciri prasangka menggunakan pendapat Brown tersebut karena sejalan dengan pengertian prasangka sebagai sebuah sikap yang mencakup tiga domain, baik domain kognitif, afektif dan konatif.

---

<sup>30</sup>. Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (Ed.), *Psikologi Sosial...*, hlm.234.

<sup>31</sup>. Brown R., *Prejudice : Menangani...*, hlm. 12.

### 3. Target Prasangka

Kajian psikologi sosial tentang target prasangka biasanya dikaitkan dengan jenis prasangka. Pembagian jenis prasangka didasarkan pada target yang menjadi sasaran prasangka. Ada beberapa target prasangka yang telah diidentifikasi dalam penelitian psikologi sosial, diantaranya sebagaimana menurut Susetyo adalah :<sup>32</sup>

- a. Ras dan Etnis. Prasangka rasial adalah yang ditujukan pada kelompok ras atau etnis tertentu. Target prasangka adalah ras atau etnis. Misalnya ras yang didasarkan pada warna kulit di Afrika Selatan (1911-1991) dan warna kulit hitam (Negro) di Amerika Serikat. Sedangkan etnis yang menjadi target prasangka misalnya etnis Cina oleh warga pribumi di Indonesia.
- b. Jenis Kelamin. Prasangka jenis kelamin biasanya ditujukan kepada kaum perempuan. Misalnya perempuan tidak boleh mengemudi di Arab Saudi, perempuan tidak boleh bekerja di Afganistan, perempuan tidak boleh keluar negeri tanpa ijin suami di Sudan.
- c. Homoseksual. Prasangka terhadap homoseksual seperti kaum gay dan lesbian. Prasangka terhadap homoseksual

---

<sup>32</sup>. Susetyo, D.P.B., *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 75-77.

terjadi karena peran pria-wanita tradisional yang didominasi oleh kaum heteroseksual.

- d. Agama. Prasangka yang ditujukan pada pemeluk agama tertentu banyak terjadi di berbagai Negara. Prasangka agama ini sering menimbulkan konflik berkepanjangan seperti umat Protestan-Katolik di Irlandia Utara. Muslim – Kristen Ortodok di Bosnia, Muslim-Katolik di Filipina, Hindu –Islam di Kasmir, Islam Yahudi di Palestina, dan Islam-Kristen di Indonesia.

Disamping yang telah disebutkan, sebenarnya masih banyak target prasangka yang seringkali terjadi di masyarakat. Misalnya prasangka terhadap penderita AIDS/HIV, pria bertato, Pekerja Seks Komersial (PSK), dan Polisi. Sedangkan target prasangka agama juga tidak hanya kepada pemeluk agama lain saja, tetapi juga kepada sesama agama yang memiliki pemahaman atau organisasi keagamaan yang berbeda. Sebagai contoh misalnya prasangka agama yang terjadi di kalangan kelompok muslim, antara lain antara muslim tradisional dan modern, antara muslim moderat dan muslim liberal, antara muslim kultural dan muslim puritan<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>. Said Agil Sirajd, *Menyikapi Kegarangan Puritanisme*, Jawa Pos, 5 April 2011.

#### 4. Mengendalikan dan Mengurangi Prasangka

Sebagai sebuah fenomena sosial, prasangka senantiasa ada terutama dalam relasi sosial antar kelompok. Namun sebenarnya prasangka merupakan problem social yang memiliki dampak signifikan pada relasi antar kelompok karena sifatnya yang seringkali negatif. Dalam realitas sosial, prasangka sangat tidak mungkin bisa dihapus sama sekali. Upaya yang mungkin bisa dilakukan adalah mengendalikan dan mengurangi prasangka itu sendiri. Menurut Baron dan Byrne (2003) dalam Sarwono dan Meinarno ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan prasangka yaitu .<sup>34</sup>

- a. Belajar untuk tidak membenci. Ada pandangan yang mengatakan bahwa prasangka dibawa seseorang sejak lahir. Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa prasangka diciptkan, bukan dibawa sejak lahir. Namun psikolog social melihat secara spesifik bahwa anak-anak memiliki prasangka dengan mempelajari dari orang dewasa dan media massa. Dengan demikian upaya logis yang bisa dilakukan adalah menyadarkan pada orang dewasa tentang prasangka yang dimilikinya- karena

---

<sup>34</sup>. Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (Ed.), *Psikologi Sosial...*, hlm.238-239.

seringkali tidak menyadari- kemudian memotivasinya agar tidak menularkan kepada anak-anak mereka.

- b. Meningkatkan intensitas kontak antar kelompok. Dengan kontak yang intens memungkinkan terjadinya pemahaman tentang kesamaan yang mungkin mereka miliki. Dengan peningkatan kontak akan menjadi counter terhadap munculnya ilusi homogenitas outgroup (*illusion of outgroup homogeneity*) yaitu bahwa anggota-anggota outgroup dapat bervariasi, tidak selalu homogeny seperti yang dilihat sebelumnya. Dalam kaitannya dengan stereotip, jika ada informasi yang tidak konsisten maka dapat diubah dengan mencari beberapa pengecualian dalam stereotip yang dimiliki.
- c. Rekategorisasi. Rekategorisasi adalah melakukan perubahan batas antara ingroup dan outgroupnya. Menurut Gaerter dalam teori *Common in Group identity model* dalam Baron dan Bryne (2003) sebagaimana dikutip Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa jika individu dalam kelompok yang berbeda melihat diri mereka sebagai anggota dari entitas social tunggal, maka kontak positif akan meningkat dan intergroup bias akan berkurang. Dengan kata lain, tidak ada lagi “*us* (kami) dan *they* (mereka)” tetapi berubah menjadi “*we* (kita)”.

## **B. Teori Tentang Konflik**

### **1). Pengertian Konflik**

Menurut Alo Liliweri, bahwa yang disebut konflik adalah :

- a). Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.
- b). Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c). Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
- d). Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain, perasaan dan fisiknya terganggu.
- e). Bentuk pertentangan bersifat fungsional, karena pertentangannya mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki tampilan, namun juga disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
- f). Proses mendapatkan akan monopoli ganjaran, kekuasaan, kepemilikan dengan menyingkirkan dan melemahkan para pesaing.

- g). Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur yaitu :

1. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi ada interaksi diantara mereka.
2. Ada tujuan yang dijadikan sasaran. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
3. Ada beberapa pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/ sasaran.
4. Ada situasi konflik antara kedua belah pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antar pribadi, antar kelompok, dan antar organisasi.<sup>35</sup>

## **2). Sumber Penyebab Konflik**

- a) Konflik yang bersumber dari nilai, yakni perbedaan rasa percaya, keyakinan, dan ideologi.
- b) Konflik yang bersumber karena kurang komunikasi.
- c) Konflik yang bersumber dari pengambilan keputusan yang tidak adil.
- d) Konflik yang bersumber karena ketidakcocokan peran dalam organisasi
- e) Konflik yang bersumber dari perbedaan keuntungan

---

<sup>35</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik....*, hlm.250.

- f) Konflik yang bersumber dari perubahan keseimbangan, baik karena alam atau mutasi/ rotasi dan promosi dalam berorganisasi.
- g) Konflik yang belum terpecahkan, sehingga seperti api dalam sekam, yang setiap waktu dapat membara.<sup>36</sup>

### **3). Penyelesaian Konflik**

Secara umum untuk menyelesaikan konflik, dikenal beberapa istilah :

- a). Pencegahan Konflik, bertujuan mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik.
- b). Penyelesaian Konflik, bertujuan mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian.
- c). Pengelolaan Konflik, bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif.
- d). Resolusi Konflik, bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- e). Transformasi Konflik, bertujuan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan

---

<sup>36</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hlm. 261-263.

kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif.<sup>37</sup>

### **C. Prasangka dan Konflik**

Antara konflik dan prasangka mempunyai hubungan yang erat. Prasangka masih mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan yang negatif terhadap kelompok tertentu. Dari prasangka inilah akan memunculkan tindakan diskriminasi. Jika prasangka masih berada di pikiran, tetapi diskriminasi sudah mengarah ke tindakan sistematis. Diskriminasi akan memunculkan tindakan yang berusaha menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan, pergaulan, serta komunikasi antar manusia. Dari tindakan diskriminasi inilah lama-kelamaan tentu akan memunculkan konflik.

Prasangka menurut Rose, (dalam Gerungan, 1981) dapat merugikan masyarakat secara umum dan organisasi khususnya. Hal ini terjadi karena prasangka dapat menghambat perkembangan potensi individu secara maksimal. Selanjutnya Steplan et al, (1978) menguraikan bahwa prasangka tidak saja mempengaruhi perilaku orang dewasa tetapi juga anak-anak sehingga dapat membatasi kesempatan mereka berkembang menjadi orang yang

---

<sup>37</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hlm.287-288.

memiliki toleransi terhadap kelompok sasaran misalnya kelompok minoritas.

Rosenbreg dan Simmons, (1971) juga menguraikan bahwa prasangka akan menjadikan kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lain berbeda kedudukannya, dan menjadikan mereka tidak mau bergabung atau bersosialisasi. Apabila hal ini terjadi dalam organisasi, perusahaan, atau masyarakat tentu akan merusak kerjasama. Selanjutnya diuraikan prasangka dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama karena prasangka merupakan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi kelompok yang diprasangkai tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tentang dampak prasangka di atas adalah bahwa dengan adanya prasangka akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi. Prasangka dapat menjadikan seseorang atau kelompok tertentu tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan kelompok lain. Apabila kondisi tersebut terdapat dalam organisasi dan masyarakat akan mengganggu kerjasama yang baik, sehingga upaya pencapaian tujuan organisasi kurang dapat terealisasi dengan baik.

Terkait dengan konflik antar kelompok agama, Alo Liliweri menyampaikan bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan intern umat beragama juga diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama. Hal ini terjadi karena umat agama atau kelompok agama tertentu

tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multi agama, multietnik dan multikultur. Akibatnya hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.<sup>38</sup>

---

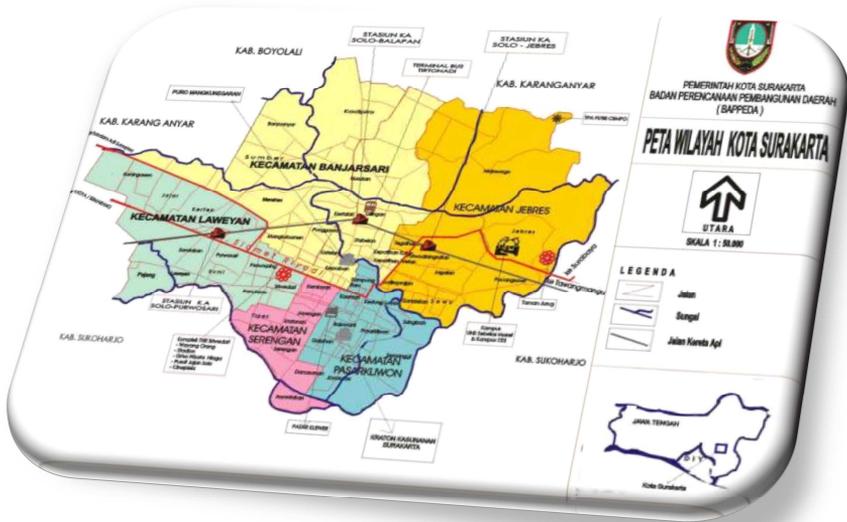
<sup>38</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm.ix.

### BAB III

## NAHDHOTUL ULAMA

## DAN MAJELIS TAFSIR AL QUR'AN DI SURAKARTA

### A. Gambaran Umum Kota Surakarta



Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang menunjang kota lainnya seperti Semarang dan Yogyakarta. Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan “Kota Solo” merupakan dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 92$  m di atas permukaan laut. Kota Surakarta terletak antara  $110^{\circ} 45' 15''$  dan  $110^{\circ} 45' 35''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 36'$  dan  $7^{\circ} 56'$  Lintang Selatan.

Kota Surakarta berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (utara), Kabupaten Karanganyar (timur), Kabupaten Sukoharjo (Selatan-Barat). Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,04 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu Laweyan, Serengan, Pasarkliwon, Jebres, dan Banjarsari. Sebagian besar lahan Kota Surakarta dipakai sebagai tempat pemukiman, yakni sebesar 64%, Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 15% dari luas lahan yang ada.

Kota Surakarta mempunyai 51 kelurahan yang terdiri dari Kecamatan Laweyan 11 kelurahan, Serengan 7, Pasar Kliwon 9, Jebres 11 dan Banjarsari 13. Selain itu terbagi dalam 595 Rukun Warga (RW), 2.669 Rukun Tetangga (RT) serta 145.537 Kepala Keluarga (KK). Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan dengan luas paling besar terdiri dari 169 RW, 851 RT dan 45.965 KK.

Berdasarkan hasil sementara Sensus Penduduk 2010,<sup>39</sup> jumlah penduduk di Kota Surakarta tercatat sebanyak 500.642, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki, yakni 257.279 jiwa perempuan dan 243.363 jiwa laki-laki. Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, sejumlah 157.438 jiwa atau 31,45 persen. Sedangkan Serengan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit sebesar 8,81 persen atau 44.120 jiwa.

---

<sup>39</sup> Dokumen BPS Kota Surakarta 2010

Mayoritas penduduk Surakarta beragama Islam dan pemeluk agama Hindu menempati posisi minoritas. Pemeluk Islam paling banyak bertempat tinggal di kecamatan Jebres sedangkan sebagian besar pemeluk Hindu tinggal di kecamatan Pasar Kliwon. Agama yang jumlah pemeluknya menempati urutan kedua di Surakarta adalah Kristen. Sebagian besar umat Kristiani tinggal di kecamatan Jebres dan mayoritas urutan kedua bertempat tinggal di Pasar Kliwon. Di kedua kecamatan itu pula (Jebres dan Pasar Kliwon) jumlah umat Islam adalah mayoritas urutan pertama dan kedua. Sedangkan mayoritas umat Katolik terbanyak kedua tinggal di kecamatan Jebres, yaitu kecamatan yang ditempati oleh jumlah pemeluk Islam mayoritas urutan pertama.

Tabel 2  
Jumlah penduduk menurut agama

Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Jumlah
Laweyan	89.652	10.980	9.313	399	210	110.555
Serengan	49.444	6.609	7.197	118	91	63.659
Pasar Kliwon	69.571	8.996	8.662	667	148	88.044
Jebres	98.764	20.984	21.282	1.420	869	143.319
Banjasari	130.892	20.059	22.843	1.158	320	175.272
Kota	438.323	67.628	69.497	3.762	1.638	580849

Sumber: Dokumen Kemenag Kota Surakarta 2011

Jika dilihat dari tempat ibadah yang tersedia, jumlah Masjid terbanyak ada di kecamatan Jebres, berikutnya Laweyan dan Kliwon. Jumlah gereja Kristen terbanyak ada di kecamatan Kliwon berikutnya di Serengan dan Laweyan. Jumlah tempat ibadah untuk umat Katolik cukup memprihatinkan dibandingkan dengan tempat ibadah pemeluk Budha.

Katolik yang jumlah pemeluk agamanya menempati urutan ketiga jumlah tempat ibadahnya tidak sebanyak tempat ibadah untuk pemeluk Budha yang jumlah pemeluknya menempati urutan keempat. Sementara itu, jumlah tempat ibadah untuk pemeluk Kristen lebih memadai dibandingkan dengan jumlah masjid untuk pemeluk agama Islam. Setiap gereja di Surakarta harus dapat menampung jamaah Kristen sebanyak 400-an jamaah sedangkan masjid di Surakarta harus dapat menampung minimal 850-an jamaah pemeluk Islam.

Tabel 3  
Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Jenis dan Kecamatan Di Kota Surakarta

Kecamatan	Masjid	Gereja Katolik	Gereja Kristen	Kuil/Vihara	Pura	Surau/Langgar/Mushola
Laweyan	132	2	20	2	-	38
Serengan	43	-	21	1	0	224
Pasar Kliwon	79	2	11	1	-	23
Jebres	105	1	55	3	1	74
Banjarsari	146	-	6	4	1	57
Jumlah	505	5	169	11	2	214

Sumber: Dokumen Kemenag Kota Surakarta 2011

Dinamika kehidupan keagamaan di Kota Surakarta ditandai dengan adanya berbagai organisasi keagamaan yang cukup beragam dalam melakukan kegiatan dakwah. Organisasi yang dimaksud seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Jundullah, Barisan Bismillah, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), NU, Muhammadiyah, Majelis Pengajian Islam, Jamaah Muji Rasul, Ahbabul Musthofa, Majelis al-Hidayah, Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan lainnya.

## B. Nahdlatul Ulama (NU)<sup>40</sup> di Surakarta

Nahdlatul Ulama (*Kebangkitan Ulama* atau *Kebangkitan Cendekiawan Islam*), disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam besar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

### Sejarah



Masjid Jombang, tempat kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana - setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan

---

<sup>40</sup>. <http://NU-online.com/v2/sekilas-profil/diunduh> tanggal 15 juli 2012.

ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.



K.H. Hasyim Asy'arie, *Rais Akbar* (ketua) pertama NU.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan

berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khittah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

### **Paham keagamaan**

NU menganut paham Ahlussunnah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran ahlussunnah wal

jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskankembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

### **Daftar pimpinan**

Berikut ini adalah daftar Ketua *Rais Aam* (pimpinan tertinggi) *Syuriyah* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1926-1999 :

Tabel 4 :

Daftar Ketua *Rais Aam Syuriyah* PBNU tahun 1926-1999 :

No.	Nama	Awal Jabatan	Akhir Jabatan
1.	KH Mohammad Hasyim Asy'arie	1926	1947
2.	KH Abdul Wahab Chasbullah	1947	1971
3.	KH Bisri Syansuri	1972	1980
4.	KH Muhammad Ali Maksum	1980	1984
5.	KH Achmad Muhammad Hasan Siddiq	1984	1991
6.	KH Ali Yafie (pjs)	1991	1992
7.	KH Mohammad Ilyas Ruhiat	1992	1999
8.	KH Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz	1999	Petahana

### **Basis pendukung**

Dalam menentukan basis pendukung atau warga NU ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu: anggota, pendukung atau simpatisan, serta Muslim tradisional yang sepaham dengan NU. Jika istilah warga disamakan dengan istilah anggota, maka sampai hari ini tidak ada satu dokumen resmipun yang bisa dirujuk untuk itu. Hal ini karena sampai saat ini tidak ada upaya serius di tubuh NU di tingkat apapun untuk mengelola keanggotaannya.

Apabila dilihat dari segi pendukung atau simpatisan, ada dua cara melihatnya. Dari segi politik, bisa dilihat dari jumlah perolehan suara partai-partai yang berbasis atau diasosiasikan dengan NU, seperti PKBU, PNU, PKU, Partai SUNI, dan sebagian dari PPP. Sedangkan dari segi paham keagamaan maka bisa dilihat dari jumlah orang yang mendukung dan mengikuti paham keagamaan NU. Maka dalam hal ini bisa dirujuk hasil penelitian Saiful Mujani (2002) yaitu berkisar 48% dari Muslim santri Indonesia. Suaidi Asyari<sup>[1]</sup> memperkirakan ada sekitar 51 juta dari Muslim santri Indonesia dapat dikatakan pendukung atau pengikut paham keagamaan NU. Jumlah keseluruhan Muslim santri yang disebut sampai 80 juta atau lebih, merupakan mereka yang sama paham keagamaannya dengan paham keagamaan NU. Namun belum tentu mereka ini semuanya warga atau mau disebut berafiliasi dengan NU.

Berdasarkan lokasi dan karakteristiknya, mayoritas pengikut NU terdapat di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra. Pada perkembangan terakhir terlihat bahwa pengikut NU mempunyai profesi beragam, meskipun sebagian besar di antara mereka adalah rakyat jelata baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mereka memiliki kohesifitas yang

tinggi, karena secara sosial ekonomi memiliki problem yang sama, serta selain itu juga sama-sama sangat menjiwai ajaran ahlu sunnah wal jamaah. Pada umumnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

Basis pendukung NU ini cenderung mengalami pergeseran. Sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi, maka penduduk NU di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Maka kalau selama ini basis NU lebih kuat di sektor petani di pedesaan, maka saat di sektor buruh di perkotaan, juga cukup dominan. Demikian juga dengan terbukanya sistem pendidikan, basis intelektual dalam NU juga semakin meluas, sejalan dengan cepatnya mobilitas sosial yang terjadi selama ini. Belakangan ini NU sudah memiliki sejumlah doktor atau magister dalam berbagai bidang ilmu selain dari ilmu ke-Islam-an baik dari dalam maupun luar negeri, termasuk negara-negara Barat. Namun para doktor dan magister ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengurus NU hampir di setiap lapisan kepengurusan NU.

## **Organisasi**

### **Tujuan**

Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlul-sunnah waljama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Usaha**

1. Di bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
2. Di bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di Pulau Jawa.
3. Di bidang sosial budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.
4. Di bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.
5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.

### **Struktur**

1. Pengurus Besar (tingkat Pusat).
2. Pengurus Wilayah (tingkat Propinsi), terdapat 33 Wilayah.
3. Pengurus Cabang (tingkat Kabupaten/Kota) atau Pengurus Cabang Istimewa untuk kepengurusan di luar negeri, terdapat 439 Cabang dan 15 Cabang Istimewa.
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang / MWC (tingkat Kecamatan), terdapat 5.450 Majelis Wakil Cabang.
5. Pengurus Ranting (tingkat Desa / Kelurahan), terdapat 47.125 Ranting.

Untuk Pusat, Wilayah, Cabang, dan Majelis Wakil Cabang, setiap kepengurusan terdiri dari:

1. Mustasyar (Penasihat)
2. Syuriah (Pimpinan tertinggi)
3. Tanfidziah (Pelaksana Harian)

Untuk Ranting, setiap kepengurusan terdiri dari:

1. Syuriah (Pimpinan tertinggi)
2. Tanfidziah (Pelaksana harian)

## **Lembaga**

Merupakan pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Lembaga ini meliputi:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)
2. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU)

3. Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPKNU)
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)
5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU)
6. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI)
7. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)
8. Lembaga Takmir Masjid (LTM)
9. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia NU
10. Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI)
11. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBH)
12. Lajnah Bahtsul Masail (LBM-NU)

### **Lajnah**

Merupakan pelaksana program Nahdlatul Ulama (NU) yang memerlukan penanganan khusus. Lajnah ini meliputi:

1. Lajnah Falakiyah (LF-NU)
2. Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN-NU)
3. Lajnah Auqaf (LA-NU)
4. Lajnah Zakat, Infaq, dan Shadaqah (Lazis NU)

### **Badan Otonom**

Merupakan pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Badan Otonom ini meliputi:

1. Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah
2. Muslimat Nahdlatul Ulama
3. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)

4. Fatayat Nahdlatul Ulama
5. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
6. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
7. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)
8. Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa (IPS Pagar Nusa)
9. Jami'iyatul Qurro wal Huffadz (JQH)

### **Nahdholtul Ulama di Kota Surakarta**

Sedangkan keberadaan NU di Kota Surakarta secara struktural ditangani oleh Pengurus Cabang NU Kota Surakarta, yang pada periode kepengurusan 2011-2013, Rois Syuriah diketuai oleh KH Sofwan Fauzi dan Ketua Tanfidziyah oleh H Hilmy Sakdullah, SE.

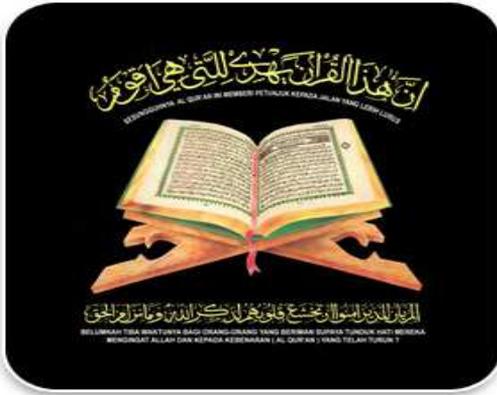
Secara kultural keberadaan NU di Kota di Surakarta ditopang beberapa gerakan dakwah diantaranya Jama'ah Muji Rosul (Jamuro), Ahbabul Mustofa, dan beberapa Pondok Pesantren.

## **C. Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA)<sup>41</sup> di Surakarta**

### **1. Pendirian dan Tujuan**

---

<sup>41</sup>. <http://MTA-online.com/v2/sekilas-profil/diunduh> tanggal 15 juli 2012.



Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

## **2. Latar Belakang**

Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60 dan awal dekade 70. Sampai pada waktu itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian

Jaya, melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an, Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.

### **3. Bentuk Badan Hukum**

MTA tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal, tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi onderbouw ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo.

### **4. Struktur Lembaga**

Kini MTA telah berkembang ke kota-kota dan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketitang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten

Klaten, di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Selanjutnya, perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji baik di MTA Pusat mau pun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswa senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru. Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Kini, apabila kelompok pengajian ini merupakan kelompok pengajian yang pertama-tama tumbuh di sebuah kabupaten kelompok pengajian ini langsung diresmikan sebagai perwakilan. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat provinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten).

## **5. Kegiatan**

### **a. Pengajian**

### **1). Pengajian khusus**

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk diabsen. Pengajian khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu minggu sekali, kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar, pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan lebih dari satu minggu sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian seminggu-sekali sendiri-sendiri. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui telpun.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap

kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya jawab ini pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian aqidah, kajian syareat, kajian akhlak, kajian tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Disamping itu, pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian Hadits karena ketika pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits.

Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.

## **2). Pengajian Umum**

Pengkajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih

ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi.



Gambar Gedung Pengajian Ahad Pagi

## **b. Pendidikan**

Pengamalan Al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itulah, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non-formal.

### **1). Pendidikan formal**

Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. SLTP dan SMU baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat. SLTP diselenggarakan di Gemolong, Kabupaten Sragen, dan SMU diselenggarakan di Surakarta. Tujuan dari penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran diniyah.

Di samping diberi pelajaran diniyah, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermu'amalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, siswa SLTP dan SMU MTA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniyah dengan baik.

Alhamdulillah, sampai pada saat ini, baik SLTP maupun SMU MTA berhasil meraih prestasi akademis yang cukup menggembirakan. Oleh karena prestasinya itu, SMU MTA masuk ke dalam daftar lima puluh SMU Islam unggulan se Indonesia. Di samping itu, siswa-siswa yang melakukan kenakalan yang umum dilakukan oleh remaja-remaja dapat dideteksi dan selanjutnya dibimbing semaksimal mungkin untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya.

## **2). Pendidikan non-formal**

Pendidikan non-formal juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat, kecuali kursus bahasa Arab yang telah dapat diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Selain kursus bahasa Arab, pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh MTA Pusat antara lain adalah kursus otomotif dengan bekerjasama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswa SLTP dan SMU. Disamping itu, berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan dan kewartawanan.

### **c. Kegiatan Sosial**

Kehidupan bersama yang dijalin di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, melainkan juga untuk masyarakat pada umumnya. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Amal sosial tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

Donor darah, begitu juga kerja bakti bersama Pemda dan TNI, sudah mentradisi di MTA, baik di pusat mau pun di perwakilan dan cabang. Secara rutin tiga bulan sekali MTA, baik pusat maupun perwakilan, menyelenggarakan donor darah. Kini MTA memiliki tidak kurang dari lima ribu pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil

darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya.

#### **d. Ekonomi**

Kehidupan bersama di MTA juga menuntut adanya kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Di samping itu, siswa atau warga MTA biasa tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.

#### **e. Kesehatan**

Dalam bidang kesehatan, dilakukan rintisan untuk dapat mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini baru MTA Pusat yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Di samping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA di bentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan dan cabang-cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.

#### **f. Penerbitan, Komunikasi, dan Informasi**

Penerbitan, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi.

Untuk itu, MTA tidak mengabaikan bidang ini, meskipun yang dapat dikerjakan baru ala kadarnya. Dalam bidang penerbitan, sesungguhnya MTA telah memiliki majalah bulanan yang sudah terbit sejak tahun 1974 dan telah memiliki STT sejak tahun 1977. Namun, hingga kini belum tampak adanya perkembangan yang menggermbirkan dari majalah yang diberi nama Respon ini. Di samping Respon, MTA juga telah menerbitkan berbagai buku keagamaan. Dalam bidang informasi, MTA telah mempunyai web. site dengan alamat: <http://www.mta-online.com> dengan alamat E-mail : [humas\\_mta@yahoo.com](mailto:humas_mta@yahoo.com)

## **6. Sumber Dana**

Banyak yang bertanya-tanya dengan heran, dari mana MTA memperoleh dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya? Isu yang pernah berkembang di masyarakat adalah bahwa MTA memperoleh dana dari luar negeri, isu lain mengatakan bahwa MTA memperoleh dana dari orpol tertentu. Sesungguhnya, apabila umat Islam betul-betul memahami dan menghayati agamanya, keheranan semacam itu tidak perlu muncul. Bahwa jihad merupakan salah satu sendi keimanan tidak ada yang meragukan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang ke enam. Akan tetapi bahwa sesungguhnya jihad terdiri atas dua unsur, yakni jihad bi amwal dan jihad bi anfus, kurang dihayati; biasanya hanya jihad bi anfus saja yang banyak dikerjakan. Apabila jihad bi anwal dihayatai dengan baik dan diamalkan, umat Islam tidak akan kekurangan dana untuk membeayai kegiatan-kegiatannya. MTA membiayai seluruh kegiatannya sendiri karena warga MTA yang ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan harus berani

berjihad bukan hanya bi anfus, akan tetapi juga bi anwal, karena memang demikianlah yang diconthkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

## **7. Rintangan dan Dorongan**

Dalam perjalanannya semenjak berdiri hingga kini, MTA banyak mengalami rintangan. Rintangan paling banyak diperoleh justru dari umat Islam sendiri. Ketika siswa/warga MTA mengamalkan pengetahuannya tentang amal-amal yang telah banyak ditinggalkan oleh umat Islam atau meninggalkan amal-amal yang telah biasa dikerjakan oleh umat Islam tetapi sesungguhnya *laisa minal Islam*, siswa/warga MTA sering dituduh membawa agama baru. Ketika siswa/warga MTA melaksanakan sholat jamak-qosor saja karena sedang dalam keadaan safar sudah mendapat tuduhan membawa agama baru, padahal kebolehan sholat jamak-qosor bagi musafir sudah merupakan pengetahuan populer di kalangan umat Islam. Akan tetapi, karena kebolehan sholat jamak-qosor tidak pernah dilaksanakan, ketika siswa/warga MTA melaksanakannya dituduh membawa agama baru. Rintangan semacam ini memang telah diramalkan oleh Nabi akan dihadapi oleh orang-orang yang mengikuti sunnahnya, “awalnya Islam itu asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya”.

Di samping rintangan yang tidak sedikit, tentu ada juga hal-hal yang menimbulkan dorongan. Yang paling menimbulkan dorongan adalah bahwa ketika Al-Qur’an diamalkan dengan sungguh-sungguh, dengan tiada disertai keraguan sedikitpun, ternyata membuahkan hasil yang sering sangat mengherankan dan sama sekali di luar dugaan. Ketika benih yang ditabur jatuh di tanah yang subur, benih tersebut tumbuh menjadi tumbuhan yang subur pula. Melihat benih yang kecil yang lemah

dan tak berdaya dapat tumbuh menjadi tumbuhan yang besar, rindang, dan menjulang tinggi, timbullah keheranan dan keharuan dalam hati. Inilah yang menjadikan segala rintangan yang datang tampak tak berarti. Maha Agung Allah dengan segala janji-janji-Nya.

## BAB IV

### PRASANGKA DAN POTENSI KONFLIK ANTARA JAMA'AH NAHDHOTUL ULAMA DAN MAJELIS TAFSIR AL QUR'AN DI SURAKARTA

#### A. Prasangka Jama'ah NU terhadap Jama'ah MTA

Sebelum penulis mendeskripsikan hasil penelitian dari masing-masing indikator dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan data mengenai latar belakang pendidikan subyek penelitian dari Jama'ah Nahdhotul Ulama (NU) sebagai berikut :

Tabel 5 :

Subyek Penelitian berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
1.	SD / MI	3	3 %
2.	SMP/ MTs	21	21 %
3.	SMA/ MA/ PGA	32	32 %
4.	Mahasiswa	24	24 %
5.	S.1	13	13 %
6.	S.2	7	7 %
	Jumlah	100	100 %

## 1. Aspek Kognisi (Keyakinan yang merendahkan)

Tabel 6 :

Tanggapan terhadap pernyataan postif  
aspek keyakinan yang merendahkan

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Kebanyakan pengikut MTA adalah orang yang luas pengetahuan agamanya	5%	7%	36%	40%	12%
2.	Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah MTA untuk menambah wawasan keagamaan saya	18 %	26%	26%	24%	6%
3.	Aktivitas dakwah MTA memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah NU, karena sama-sama untuk kebaikan umat	6 %	25%	37%	16%	16%
4.	Ustadz-Ustadz di MTA sangat dalam pengetahuan agamanya	5 %	5 %	41%	38%	11%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Kebanyakan pengikut MTA adalah orang yang luas pengetahuan agamanya”. Dari 100 warga NU, terdapat 40 % yang masih menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 12 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Sisanya 36 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 7 % yang menyatakan “Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah MTA untuk menambah wawasan keagamaan saya”. Dari 100 warga NU, terdapat 24 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 6 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 26 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 26 % yang menyatakan “Setuju”, serta 18 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Aktivitas dakwah MTA memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah NU, karena sama-sama untuk kebaikan umat”. Dari 100 warga NU, terdapat 16 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan masih terdapat 16 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 37 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 25 % yang menyatakan “Setuju”, serta 6 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Ustadz-Ustadz di MTA sangat dalam pengetahuan agamanya”. Dari 100 warga NU, terdapat 38 % yang masih menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 11 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 41 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 5 % yang menyatakan “Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 7 :  
Tanggapan terhadap pernyataan negatif

aspek keyakinan yang merendahkan

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Menurut pendapat saya pengikut MTA tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam	11%	40%	32%	13%	4%
2.	Pemahaman agama di kalangan anggota MTA menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran	17%	22%	49%	12%	0%
3.	Sebagian besar ibadah orang MTA adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah	7%	18%	49%	21%	5%
4.	MTA adalah Ormas Islam yang menghalalkan daging anjing	17%	21%	37%	10%	15%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA juga dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan negatif dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan). Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Menurut pendapat saya pengikut MTA tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam”. Dari 100 warga NU, terdapat 40 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 11 %

diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 32 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 13 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Pemahaman agama di kalangan anggota MTA menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran”. Dari 100 warga NU, terdapat 17 % yang menyatakan “Sangat Setuju”, dan 22 % diantaranya menyatakan “Setuju”. Sisanya 49 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 12 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Sebagian besar ibadah orang MTA adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur’an dan as-Sunah”. Dari 100 warga NU, terdapat 18 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 7 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sedangkan sisanya 49 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 21 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “MTA adalah Ormas Islam yang menghalalkan daging anjing”. Dari 100 warga NU, terdapat 21 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 17 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 37 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 10 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 15 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

## 2. Aspek Afeksi (Ekspresi Perasaan Negatif)

Tabel 8 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif  
aspek ekspresi perasaan negatif

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya turut bersyukur apabila para anggota MTA konsisten dengan keyakinannya	5%	26%	33%	29%	7%
2.	Saya turut bangga apabila kelompok MTA berhasil dalam dakwahnya	2%	14%	23%	32%	29%
3.	Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota MTA dalam mengamalkan ajaran agamanya	4%	24%	40%	26%	6%
4.	Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota MTA sukses dalam usahanya	4%	42%	16%	20%	18%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek afeksi (ekspresi perasaan yang negatif) juga terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya turut bersyukur apabila para anggota MTA konsisten dengan keyakinannya”. Dari 100 warga NU, terdapat 29 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 7 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 33

% menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 26 % yang menyatakan “Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya turut bangga apabila kelompok MTA berhasil dalam dakwahnya”. Dari 100 warga NU, terdapat 32 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 29 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sedangkan 23 % diantaranya menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 14 % yang menyatakan “Setuju”, serta 2 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota MTA dalam mengamalkan ajaran agamanya”. Dari 100 warga NU, terdapat 26 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan masih terdapat 6 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 40 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 24 % yang menyatakan “Setuju”, serta 4 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota MTA sukses dalam usahanya”. Dari 100 warga NU, terdapat 20 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 18 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 16 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 42 % yang menyatakan “Setuju”, serta 4 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 9 :

Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek ekspresi perasaan negatif

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang MTA	7 %	35%	13%	40%	5%
2.	Saya benci apabila melihat pengikut MTA menonjolkan identitas kelompoknya	18%	43%	15%	19%	5%
3.	Saya merasa terancam apabila anggota MTA memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya	19%	38%	25%	17%	1%
4.	Saya merasa tidak khusuk jika berjama'ah sholat dengan anggota MTA	13%	34%	24%	23%	6%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek afeksi (ekspresi perasaan yang negatif) juga dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan negatif berikut : *Pertama*, “Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang MTA”. Dari 100 warga NU, terdapat 35 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 7 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 13 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 40 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya benci apabila melihat pengikut MTA menonjolkan identitas kelompoknya”. Dari 100 warga NU, terdapat 43 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 18 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 15 % menyatakan

“Ragu-Ragu”, dan hanya 19 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 5 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya merasa terancam apabila anggota MTA memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya”. Dari 100 warga NU, terdapat 38 % yang menyatakan “Setuju”, dan juga terdapat 19 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 25 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 17 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta hanya 1 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya merasa tidak khusuk jika berjama’ah sholat dengan anggota MTA”. Dari 100 warga NU, terdapat 34 % yang masih menyatakan “Setuju”, dan bahkan 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 24 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 23 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 6 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

### 3.1. Aspek Konasi (Keinginan tindakan bermusuhan)

Tabel 10 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para	0%	0%	15%	41%	44%

	anggota MTA					
2.	Saya akan membiarkan anggota MTA yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya	1%	2%	4%	38%	55%
3.	Saya bersedia bekerjasama dengan anggota MTA untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak	6%	29%	24%	28%	13%
4.	Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama'ah MTA	1%	22%	16%	27%	34%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan) terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota MTA”. Dari 100 warga NU, terdapat 41 % yang masih menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 44 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 15 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya akan membiarkan anggota MTA yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya”. Dari 100 warga NU, terdapat 38 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 55 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak

Setuju”. Sisanya 4 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 2 % yang menyatakan “Setuju”, serta 1 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya bersedia bekerjasama dengan anggota MTA untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak”. Dari 100 warga NU, terdapat 28 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan masih terdapat 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 24 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 29 % yang menyatakan “Setuju”, serta 6 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama’ah MTA”. Dari 100 warga NU, terdapat 27 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 34 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 16 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 22 % yang menyatakan “Setuju”, serta 1 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 11 :

Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan)

No.	Pernyataan	Tanggapan
-----	------------	-----------

		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>RG</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota MTA di kampung saya	15%	33%	21%	25%	6%
2.	Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota MTA pada masyarakat di sekitar saya	34%	47%	6%	10%	3%
3.	Menurut saya antara anggota NU dan MTA selamanya sulit untuk bersatu	29%	41%	18%	10%	2%
4.	Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota MTA	7%	5%	15%	35%	38%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek Konasi (keinginan tindakan bermusuhan) juga terlihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota MTA di kampung saya”. Dari 100 warga NU, terdapat 33 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 15 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 21 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 25 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 6 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota MTA pada masyarakat di sekitar saya”. Dari 100 warga NU, terdapat 47 % yang menyatakan “Setuju”, dan

bahkan 34 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 6 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 10 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Menurut saya antara anggota NU dan MTA selamanya sulit untuk bersatu”. Dari 100 warga NU, terdapat 41 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan terdapat 29 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 18 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 10 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 2 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Agak berbeda dari tanggapan yang lain, tanggapan terhadap pernyataan *keempat*, “Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota MTA”. Dari 100 warga NU, terdapat 35 % yang masih menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 38 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 15 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 5 % yang menyatakan “Setuju”, serta 7 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

### 3.2. Aspek Konasi (Keinginan tindakan diskriminasi)

Tabel 12 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang MTA kalau memang kualitas keilmuannya bagus	17%	23%	24%	27%	9%
2.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang MTA kalau memang menarik dan berbobot	8%	43%	26%	17%	6%
3.	Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah MTA karena sama-sama gerakan dakwah Islam	2%	9%	25%	53%	11%
4.	Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota MTA, kalau dia benar-benar mumpuni	0%	4%	16%	51%	29%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang MTA kalau memang

kualitas keilmuannya bagus”. Dari 100 warga NU, terdapat 27 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 9 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 24 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 23 % yang menyatakan “Setuju”, serta 17 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang MTA kalau memang menarik dan berbobot”. Dari 100 warga NU, terdapat 17 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 6 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selanjutnya 26 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 43 % yang menyatakan “Setuju”, serta 8 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah MTA karena sama-sama gerakan dakwah Islam”. Dari 100 warga NU, terdapat 53 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan masih terdapat 11 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 25 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 9 % yang menyatakan “Setuju”, serta 2 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota MTA, kalau dia benar-benar mumpuni”. Dari 100 warga NU, terdapat 51 % yang masih menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 29 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 16 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 4 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 13 :  
Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya senantiasa berusaha agar orang MTA tidak menempati posisi penting dalam masyarakat	21%	43%	17%	19%	0%
2.	Saya keberatan jika anggota MTA dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur'an	15%	28%	22%	29%	6%
3.	Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota MTA, meskipun ia taat beragama	18%	28%	23%	16%	15%
4.	Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama'ah MTA dalam setiap kegiatan di RT.	10%	21%	31%	26%	12%

Prasangka Jama'ah NU terhadap MTA jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya senantiasa berusaha agar orang MTA tidak menempati posisi penting

dalam masyarakat”. Dari 100 warga NU, terdapat 43 % yang masih menyatakan “Setuju”, dan bahkan 21 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 17 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 19 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya keberatan jika anggota MTA dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur’an”. Dari 100 warga NU, terdapat 28 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 15 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 22 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 29 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 6 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota MTA, meskipun ia taat beragama”. Dari 100 warga NU, terdapat 28 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan terdapat 18 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 23 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 16 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 15 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek Keinginan Tindakan Diskriminasi juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama’ah MTA dalam setiap kegiatan di RT.”. Dari 100 warga NU, terdapat 21 % yang masih menyatakan “Setuju”, dan bahkan 10 % diantaranya menyatakan “Sangat

Setuju”. Sisanya 31 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 26 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 12 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

## **B. Prasangka Jama’ah MTA terhadap Jama’ah NU**

Sebelum penulis mendeskripsikan hasil penelitian dari masing-masing indikator dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan data mengenai latar belakang pendidikan subyek penelitian dari Jama’ah Nahdlotul Ulama (NU) sebagai berikut :

Tabel 14 :

Subyek Penelitian berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Frekuensi
1.	SD / MI	0	0 %
2.	SMP/ MTs	9	13 %
3.	SMA/ MA/ PGA	43	62.3 %
4.	Mahasiswa	11	15.9 %
5.	S.1	6	8.7 %
6.	JUMLAH	69	100 %

### **1. Aspek Kognisi (Keyakinan yang merendahkan)**

Tabel 15 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif

aspek kognisi (keinginan yang merendahkan)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Kebanyakan pengikut NU adalah orang yang luas pengetahuannya agamanya.	0/ 0 %	15/ 21,7%	33/ 47,8%	9/ 13%	12/ 17,4%
2.	Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah NU untuk menambah wawasan keagamaan saya	15/ 21,7%	45/ 65,2	3/ 4,3 %	6/ 8,7%	0/ 0 %
3.	Aktivitas dakwah NU memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah MTA, karena sama-sama untuk kebaikan umat	3/ 4,3 %	30/ 43,5%	15/ 21,7%	21/ 30,4%	0/ 0%
4.	Ustadz-Ustadz di NU sangat dalam pengetahuannya agamanya	0/ 0 %	9/ 13%	54/ 78,3%	3/ 4,3%	3/ 4,3 %

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Kebanyakan

pengikut NU adalah orang yang luas pengetahuannya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 13 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 17,4 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selebihnya 47,8 % menyatakan “Ragu-Ragu”, namun masih ada 21,7 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah NU untuk menambah wawasan keagamaan saya”. Untuk tanggapan terhadap pernyataan ini, prasangka dari jam’ah MTA kelihatan sangat rendah, yakni 69 warga MTA, terdapat 65,2 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 21,7 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 4,3 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 8,7 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Demikian juga tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Aktivitas dakwah NU memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah MTA, karena sama-sama untuk kebaikan umat”. Dari 69 warga MTA, terdapat 43,5 % yang menyatakan “Setuju”, dan masih terdapat 4,3 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 21,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”. Walaupun demikian masih terdapat 30,4 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan rendahnya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Ustadz-Ustadz di NU sangat dalam pengetahuannya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 13 % yang masih menyatakan “Setuju”, dan ada 0 % diantaranya menyatakan

“Sangat Setuju”. Selebihnya 78,3 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 16 :  
Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
aspek keyakinan yang merendahkan

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Menurut pendapat saya pengikut NU tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam	3/ 4,3%	6/ 8,7%	27/ 39,1%	30/ 43,5%	3/ 4,3%
2.	Pemahaman agama di kalangan anggota NU menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran	0/ 0 %	6/ 8,7%	3/ 4,3%	36/ 52,2%	24/ 34,8%
3.	Sebagian besar ibadah orang NU adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah	9/ 13%	15/ 21,7%	21/ 30,4%	24/ 34,8%	0/ 0%
4.	NU adalah Ormas Islam yang banyak menyebarkan bid'ah	6/ 8,7%	24/ 34,8%	36/ 52,2%	3/ 4,3%	0/ 0%

Rendahnya prasangka Jama'ah MTA terhadap NU juga dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan negatif dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan). Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Menurut pendapat saya pengikut NU tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam”. Dari 69 warga MTA, hanya 8,7 % yang menyatakan “Setuju”, dan 4,3 % yang menyatakan “Sangat Setuju”. Selanjutnya 39,1 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan justru terdapat 43,5 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Pemahaman agama di kalangan anggota NU menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran”. Dari 69 warga MTA, terdapat 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”, dan 8,7 % diantaranya menyatakan “Setuju”. Sisanya 4,3 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan 52,2 % diantaranya yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 34,8 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Sebagian besar ibadah orang NU adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah”. Dari 69 warga MTA, terdapat 21,7 % yang menyatakan “Setuju”, dan 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sedangkan sisanya 30,4 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 34,8 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Agak berbeda dengan tanggapan sebelumnya, tanggapan yang menunjukkan tingginya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek

kognisi (keyakinan yang merendahkan) terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “NU adalah Ormas Islam yang banyak menyebarkan bid’ah”. Dari 69 warga MTA, terdapat 34,8 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 8,7 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Selanjutnya 52,2 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

## 2. Aspek Afeksi (Ekspresi Perasaan Negatif)

Tabel 17 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif  
aspek ekspresi perasaan negatif

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya turut bersyukur apabila para anggota NU konsisten dengan keyakinannya	3/ 4,3%	45/ 65,2%	3/ 4,3%	18/ 26,1%	0/ 4,3%
2.	Saya turut bangga apabila kelompok NU berhasil dalam dakwahnya	0/ 0%	48/ 69,6%	18/ 26,1%	3/ 4,3%	0/ 2,9%
3.	Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota NU dalam mengamalkan ajaran agamanya	0/ 0%	30/ 43,5%	3/ 4,3%	27/ 39,1%	9/ 13%

4.	Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota NU sukses dalam usahanya	12/ 17,4%	54/ 78,3%	0/ 0%	3/ 4,3%	0/ 0%
----	---	--------------	--------------	----------	------------	----------

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek afeksi (ekspresi perasaan yang negatif) juga terlihat masih tinggi, walaupun jika dibandingkan dengan dengan NU terhadap MTA masih lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya turut bersyukur apabila para anggota NU konsisten dengan keyakinannya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 26,1 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 0 % diantaranya yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selebihnya 4,3 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan justru terdapat jawaban 65,2 % yang menyatakan “Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Demikian juga tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya turut bangga apabila kelompok NU berhasil dalam dakwahnya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sedangkan 26,1 % diantaranya menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan 46,3 % yang menyatakan “Setuju”, serta 69,6% yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota NU dalam mengamalkan ajaran agamanya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 39,1 % yang menyatakan

“Tidak Setuju”, dan masih terdapat 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 4,3 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan justru terdapat 43,5 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan rendahnya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota NU sukses dalam usahanya”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 0 % menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 0 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan terdapat 78,3 % yang menyatakan “Setuju”, serta 17,4 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 18 :  
Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek ekspresi perasaan negatif

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang NU	0/ 0%	0/ 0 %	12/ 17,4%	54/ 78,3%	3/ 4,3%
2.	Saya benci apabila melihat pengikut NU menonjolkan identitas kelompoknya	3/ 4,3%	9/ 13%	0/ 0%	48/ 69,6%	9/ 13%
3.	Saya merasa terancam apabila anggota NU memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya	0/ 0%	0/ 0%	15/ 21,7%	36/ 52,2%	18/ 26,1%
4.	Saya merasa tidak khusuk jika berjama'ah sholat dengan anggota NU	0/ 0%	3/ 4,3%	9/ 13%	48/ 69,6%	18/ 26,1%

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek afeksi (ekspresi perasaan yang negatif) juga dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan negatif berikut : *Pertama*, “Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang NU”. Dari 69 warga MTA,

terdapat 78,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 4,3 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selebihnya 17,4 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya benci apabila melihat pengikut NU menonjolkan identitas kelompoknya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 69,6 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selanjutnya 0 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 13 % yang menyatakan “Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya merasa terancam apabila anggota NU memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 0 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % menyatakan “Sangat Setuju”. Selebihnya 21,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan 52,2 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 26,1 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan rendahnya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya merasa tidak khusuk jika berjama’ah sholat dengan anggota NU”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 4,3 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sedangkan 13 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan 69,6 % diantaranya yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 13 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

### **3.3. Aspek Konasi (Keinginan tindakan bermusuhan)**

Tabel 19 :  
Tanggapan terhadap pernyataan positif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota NU	0/ 0%	0/ 0 %	30/ 43,5%	33/ 47,8%	6/ 8,7%
2.	Saya akan membiarkan anggota NU yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya	0/ 0 %	0/ 0 %	6/ 8,7 %	39/ 56,5%	24/ 34,8%
3.	Saya bersedia bekerjasama dengan anggota NU untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak	0/ 0%	48/ 69,6%	6/ 8,7%	15/ 21,7%	0/ 0%
4.	Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama'ah NU	3/ 4,3%	42/ 60,8%	6/ 8,7%	15/ 21,7%	3/ 4,3%

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan) terlihat masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota NU”. Dari 69 warga MTA, terdapat 47,8 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan masih 8,7 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Terdapat 43,5 % yang menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selaras dengan tanggapan pertama, tanggapan terhadap pernyataan *kedua* juga menunjukkan adanya prasangka yang tinggi. “Saya akan membiarkan anggota NU yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 56,5 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 34,8 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 8,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Setuju”, serta 0 % juga menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya bersedia bekerjasama dengan anggota NU untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak”. Dari 69 warga MTA, terdapat 69,6 % yang menyatakan “Setuju”, dan terdapat 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sedangkan 8,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan terdapat 21,7 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan prasangka warga NU terhadap MTA dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan) juga terlihat

dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama’ah NU”. Dari 69 warga MTA, terdapat 21,7 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 4,3 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya hanya 8,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan terdapat 60,9 % yang menyatakan “Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 11 :

Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Bermusuhan)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota NU di kampung saya	0/ 0%	0/ 0%	9/ 13%	54/ 78,3%	6/ 8,7%
2.	Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota NU pada masyarakat di sekitar saya	6/ 8,7%	9/ 13%	9/ 13%	45/ 65,2%	0/ 0%
3.	Menurut saya antara anggota MTA dan NU selamanya sulit untuk bersatu	0/ 0 %	18/ 26,1%	30/ 43,5%	18/ 26,1%	3/ 4,3%
4.	Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika	0/ 0%	0/ 0%	0/ 0%	54/ 78,3%	15/ 21,7%

	berperkara dengan anggota NU					
--	------------------------------	--	--	--	--	--

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek Konasi (keinginan tindakan bermusuhan) juga terlihat rendah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota NU di kampung saya”. Dari 69 warga MTA, terdapat 0 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % menyatakan “Sangat Setuju”. Selanjutnya 13 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan ada 78,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta ada 8,7 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selaras dengan tanggapan pertama, tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota NU pada masyarakat di sekitar saya”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 13 % yang menyatakan “Setuju”, dan 8,7 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Selanjutnya 13 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan justru ada 65,2 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Menurut saya antara anggota MTA dan NU selamanya sulit untuk bersatu”. Dari 69 warga MTA, terdapat 26,1 % yang menyatakan “Setuju”, dan terdapat 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sebagian besar diantaranya, 43,5 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan ada 26,1 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Agak berbeda dari tanggapan yang lain, tanggapan terhadap pernyataan *keempat*, “Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota NU”. Dari 69 warga MTA, terdapat 78,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan bahkan 21,7 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Sisanya 0 % yang menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Setuju” dan “Sangat Setuju”.

### 3.4. Aspek Konasi (Keinginan tindakan diskriminasi)

Tabel 12 :

Tanggapan terhadap pernyataan positif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang NU kalau memang kualitas keilmuannya bagus	24/ 34,8%	45/ 65,2%	0/ 0%	0/ 0%	0/ 0%
2.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang NU kalau memang menarik dan berbobot	9/ 13%	51/ 73,9%	6/ 8,7%	3/ 4,3%	0/ 0%
3.	Sebaiknya saya mendukung	0/	18/	51/	0/	0/

	aktivitas dakwah NU karena sama-sama gerakan dakwah Islam	0%	26,1%	73,9%	0%	0%
4.	Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota NU, kalau dia benar-benar mumpuni	9/ 13%	33/ 47,8%	24/ 34,8%	3/ 4,3%	0/ 0%

Prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga terlihat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang NU kalau memang kualitas keilmuannya bagus”. Dari 69 warga MTA, terdapat 65,2 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 34,8 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 0 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan 0 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang NU kalau memang menarik dan berbobot”. Dari 69 warga MTA, terdapat 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Tidak Setuju”. Selanjutnya 8,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan terdapat 73,9 % yang menyatakan “Setuju”, serta 13 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah NU karena sama-sama gerakan dakwah Islam”. Dari 69 warga MTA, terdapat 26,1 % yang menyatakan “Setuju”, dan mayoritas jawaban adalah menyatakan “Ragu-Ragu”, dengan prosentase 73,92 %.

Tanggapan yang menunjukkan rendahnya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota NU, kalau dia benar-benar mumpuni”. Dari 69 warga MTA, terdapat 47,8 % yang menyatakan “Setuju”, dan bahkan 13 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 34,8 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan hanya 4,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 0 % yang menyatakan “Sangat Setuju”.

Tabel 13 :

Tanggapan terhadap pernyataan negatif  
dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi)

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya senantiasa berusaha agar orang NU tidak menempati posisi penting dalam masyarakat	0/ 0%	3/ 4,3%	12/ 17,4%	48/ 69,6%	6/ 8,7%
2.	Saya keberatan jika anggota NU dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih	0/ 0%	9/ 13%	12/ 17,4	45/ 65,2%	3/ 4,3%

	membaca al Qur'an					
3.	Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota NU, meskipun ia taat beragama	0/ 0%	9/ 13%	9/ 13%	48/ 69,6%	3/ 4,3%
4.	Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama'ah NU dalam setiap kegiatan di RT.	0/ 0%	0/ 0%	6/ 8,7%	54/ 78,3%	9/ 13%

Rendahnya prasangka Jama'ah MTA terhadap NU jika dilihat dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga dapat dilihat dari tanggapan terhadap pernyataan : *Pertama*, “Saya senantiasa berusaha agar orang NU tidak menempati posisi penting dalam masyarakat”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 4,3 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Selanjutnya 17,4 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan ada 69,6 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 8,7 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan terhadap pernyataan *kedua*, “Saya keberatan jika anggota NU dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur'an”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 13 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 17,4 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan ada 65,2 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Selanjutnya tanggapan terhadap pernyataan *ketiga*, “Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota NU, meskipun ia taat beragama”. Dari 69 warga MTA, hanya terdapat 13 % yang menyatakan “Setuju”, dan terdapat 0 % menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 13 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan terdapat 69,6 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 4,3 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tanggapan yang menunjukkan rendahnya prasangka warga MTA terhadap NU dari aspek Konasi (Keinginan Tindakan Diskriminasi) juga terlihat dari jawaban pernyataan *keempat*, “Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama’ah NU dalam setiap kegiatan di RT.”. Dari 69 warga MTA, terdapat 0 % yang menyatakan “Setuju”, dan 0 % diantaranya menyatakan “Sangat Setuju”. Sisanya 8,7 % menyatakan “Ragu-Ragu”, dan bahkan ada 78,3 % yang menyatakan “Tidak Setuju”, serta 13 % yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

### **C. Potensi konflik antara jama’ah NU dan MTA di Surakarta jika dilihat dari prasangka antar keduanya**

Menurut Elizabeth bahwa dalam masyarakat Indonesia yang multi etnik, suku bangsa dan kesukubangsaan adalah sebuah kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Anggota masyarakat dilahirkan, dan dididik dalam suasana *askriptif-primordial* kesukubangsaan. Dalam suasana askriptif kesukubangsaan itulah, perbedaan antara siapa “saya” dan siapa “dia/kamu”, dan antara siapa “kami” dan siapa “mereka” jelas batas-batasnya, dan selalu diulang dan dipertegas, diproduksi dan

direproduksi secara budaya. Dalam ruang lingkup batas-batas kesukubangsaan itu *stereotype* dan prasangka (*prejudice*) berkembang dan menjadi mantap dalam suatu kurun waktu hubungan antar suku bangsa yang tidak terbatas.<sup>42</sup> Akibatnya hubungan antar etnik, antar kelompok, antar pemeluk agama sering diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk sikap, stereotip, jarak sosial, diskriminasi, dan kompetisi yang tidak sehat, yang ujung-ujungnya sering menimbulkan konflik.

Secara khusus terkait konflik antar dan intern pemeluk agama, menurut Alo Liliweri bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik dan intern umat beragama adalah karena umat agama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multi agama, multietnik dan multikultur. Akibatnya hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>. Misbah Zulfa Elizabeth, "Multi Etnisitas Indonesia dan Potensi Konflik di Dalamnya", dalam Musahadi HAM (Ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*, Semarang : WMC IAIN Walisongo, 2007), hlm.xii.

<sup>43</sup>. Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm.ix.

Agama Islam barangkali merupakan agama yang paling banyak mengalami konflik internal. Sejak masa awal, sepeninggal Nabi Muhammad Saw., konflik dan kekerasan hampir tidak pernah mereda dan menjadi fenomena kesejarahan, serta berlangsung dalam seluruh kurun waktu peradaban. Kepentingan kelompok umat Islam yang dilatarbelakangi oleh ambisi kekuasaan dan perbedaan paham ikut tumbuh dan berkembang, serta dapat memicu terjadinya konflik internal umat Islam.<sup>44</sup>

Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk di Indonesia. Sebagai agama yang banyak dipeluk oleh penduduknya. Islam tentunya mempunyai peranan penting dalam perjalanan bangsa. Namun, Islam ternyata juga memiliki kemajemukannya sendiri, baik pada karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. Perbedaan pandangan dalam suatu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama. Perbedaan madzhab adalah suatu perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah yakni aqidah Islam, namun perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, kajian terhadap qur'an dan sunah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat Islam.

Dalam konteks masyarakat muslim, khususnya di Jawa, ada dua kelompok muslim yang diantara keduanya seringkali terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik terbuka maupun yang bersifat laten.

---

<sup>44</sup>. Tim Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Balai Litbang Jakarta, *"Mencari Solusi Konflik dan Kekerasan Internal Umat Beragama"*, (laporan Penelitian, 2003).

Kelompok muslim tersebut adalah kelompok muslim puritan dan kelompok muslim cultural. Muslim puritan adalah kelompok muslim yang menganut faham puritanisme Islam, yaitu suatu faham yang berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh luar (termasuk budaya) baik dalam bentuk keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi yang bercorak puritan misalnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Jamaah Salafi, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) dan Jama'ah Tabligh. Sedangkan muslim cultural adalah kelompok muslim yang memandang budaya sebagai sarana berlangsungnya transformasi agama. Bagi sebagian masyarakat muslim di Jawa, ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Perilaku keagamaan muslim di Jawa banyak diekspresikan melalui tradisi yang telah membudaya, selain perilaku formal agama atau ibadah. Organisasi keagamaan yang bercorak kultural misalnya Nahdhatul Ulama (NU). Muslim kultural sebagian adalah *nahdhiyyin* (anggota NU) dan sebagian lagi adalah para pengikut *Islam Kejawan* yang pada umumnya tidak memiliki organisasi keagamaan formal<sup>45</sup>.

Akhir-akhir juga nampak potensi konflik antara Nahdhotul Ulama dengan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sedang dipersoalkan oleh Jama'ah Nahdhotul Ulama karena menurut warga NU materi dan metode dakwahnya dinilai provokatif dan kurang menghargai perbedaan fiqhiyah

---

<sup>45</sup>. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm.310

serta cenderung melecehkan amalan-amalan yang sebagian besar dilakukan oleh warga Nahdliyin.<sup>46</sup>

Hal ini diperkuat oleh Mibtadin, tentang "Gerakan Keagamaan Kontemporer (Studi Analisis Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari Perkembangan Majelis Tafsir Al Qur'an/ MTA di Surakarta)".<sup>47</sup> Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara umum beberapa ajaran MTA yang memiliki potensi konflik sosial di masyarakat adalah sebagai berikut : *Pertama*, Islam dan persoalan tradisi lokal. Dalam pandangan MTA orang yang beragama secara murni adalah orang yang beragama Islam tanpa mencampur agama dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Amalan seperti tingkeban, selapanan, slametan, ziarah kubur dengan menabur bungan adalah perbuatan bid'ah yang diancam neraka. *Kedua*, Persolan ibadah yang tidak diajarkan oleh Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, membaca manaqib, dan membaca al barzanji serta sholawatan. Bagi mereka yang mengadakannya berarti sesat, sebab tidak ada tuntunannya dalam Al Qur'an dan Al Sunnah. *Ketiga*, persoalan kalim kebenaran. Hal ini berkaitan dengan cara MTA menyebarkan ajarannya yang sangat mudah menuduh komunitas yang lain sesat, bid'ah dan keliru. Klaim kebenaran ini juga diikuti sikap yang eksklusif dengan mengedepankan keunggulan kelompok. Misalnya dalam hal pernikahan

---

<sup>46</sup>. *Suara Merdeka*, 01 April 2011

<sup>47</sup>. Mibtadin, *Gerakan Keagamaan Kontemporer (Studi Analisis Potensi Konflik Sosial Keagamaan Dari Perkembangan Majelis Tafsir Al Qur'an/ MTA di Surakarta)*, (Laporan Penelitian), (Semarang : Balai Litbang Agama Semarang, 2010).

para pemimpin MTA menganjurkan lebih utama menikah dengan sesama warga MTA.

Sedangkan potensi konflik yang bersumberkan dari prasangka antara Jama'ah NU dan MTA di Surakarta, sebagaimana fokus penelitian ini, juga masih terlihat ada. Hal ini tercermin dari beberapa tanggapan terkait dengan prasangka diantara keduanya.

Untuk melihat bagaimana tinggi rendahnya prasangka antara Jama'ah NU dengan MTA, maka terlebih dahulu penulis sampaikan skala kriteriumnya, yaitu :

No.	Score Rata-rata	Skala Kriteria
1.	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2.	1,80 – 2,60	Rendah
3.	2,60 – 3,40	Sedang
4.	3,40 – 4,20	Tinggi
5.	4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

### 1. Aspek Kognisi (Keyakinan yang merendahkan)

No.	Pernyataan	Rata-Rata	
		NU	MTA
1.	Kebanyakan pengikut MTA/NU adalah orang yang luas pengetahuan agamanya	3,47	3,26
2.	Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah MTA/NU untuk menambah wawasan keagamaan saya	2,74	2,0

3.	Aktivitas dakwah MTA/NU memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah NU, karena sama-sama untuk kebaikan umat	3,11	2,78
4.	Ustadz-Ustadz di MTA/NU sangat dalam pengetahuan agamanya	3,45	2,95
5.	Menurut pendapat saya pengikut MTA/NU tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam	3,41	2,65
6.	Pemahaman agama di kalangan anggota MTA/NU menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran	3,44	1,87
7.	Sebagian besar ibadah orang MTA/NU adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah	3,01	3,13
8.	MTA/NU adalah Ormas Islam yang menghalalkan daging anjing/ penyebar bid'ah	3,15	3,48
	Rata-Rata Total	<b>3,22</b>	<b>2,76</b>

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa prasangka antara jama'ah NU dan MTA di Surakarta jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), nilai totalnya masih masuk dalam kriteria sedang, yakni prasangka jama'ah NU terhadap MTA dengan nilai rata-rata 3,22, dan sebaliknya prasangka jama'ah MTA terhadap NU dengan nilai rata-rata 2,76. Artinya potensi konflik akibat prasangka dari aspek kognisi ini masih tergolong rendah, walaupun jika dilihat dari nilai rata-rata masing-masing item masih ada beberapa yang masuk kriteria

tinggi, seperti tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Kebanyakan pengikut MTA adalah orang yang luas pengetahuan agamanya” dengan nilai rata-rata 3,47 (kriteria tinggi). Sebaliknya tanggapan jama'ah MTA terhadap pernyataan “Kebanyakan pengikut NU adalah orang yang luas pengetahuan agamanya” dengan nilai rata-rata 3,26 (kriteria sedang).

Demikian juga tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Ustadz-Ustadz di MTA sangat dalam pengetahuan agamanya”, nilai rata-ratanya 3,45 (kriteria tinggi), sebaliknya tanggapan jama'ah MTA terhadap pernyataan “Ustadz-Ustadz di NU sangat dalam pengetahuan agamanya”, dengan nilai rata-rata 2,65 (criteria sedang). Hal senada juga tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Pemahaman agama di kalangan anggota MTA menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran”, nilai rata-ratanya 3,44 (kriteria tinggi), sebaliknya tanggapan jama'ah MTA terhadap pernyataan “Pemahaman agama di kalangan anggota NU menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran”, nilai rata-ratanya 1,87 (criteria rendah).

Tingginya prasangka Jama'ah MTA terhadap NU dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan) terlihat dari tanggapan terhadap pernyataan “NU adalah ormas Islam yang menyebarkan bid'ah”, dengan nilai rata-rata 3,48 (criteria tinggi). Hal inilah yang memang sering dikeluhkan jama'ah NU terhadap gerakan dakwah MTA. Saat ini Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) sedang dipersoalkan oleh Jama'ah Nahdhotul Ulama karena menurut warga NU materi dan metode dakwahnya dinilai provokatif dan kurang menghargai

perbedaan fiqhiyah serta cenderung melecehkan amalan-amalan yang sebagian besar dilakukan oleh warga Nahdliyin.<sup>48</sup>

Sebaliknya tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “MTA adalah ormas Islam yang menghalalkan daging anjing”, dengan nilai rata-rata 3,15 (criteria sedang). Walaupun dalam persoalan ini dijawab oleh pimpinan MTA “Ustadz Ahmad Sukino” di Video yang diunggah di website MTA, dengan judul “pelurusan berita bohong”. Menurut MTA tidak pernah menyampaikan tentang kehalalan daging anjing sebagaimana berita yang sementara ini beredar. Karena menurutnya yang berhak menghalalkan dan mengharamkan sesuatu mutlak hak Allah, jadi berita yang beredar tentang MTA yang menghalalkan daging anjing adalah fitnah yang keji.

## 2. Aspek Afeksi (Ekspresi Perasaan Negatif)

No.	Pernyataan	Rata-Rata	
		NU	MTA
1.	Saya turut bersyukur apabila para anggota MTA/NU konsisten dengan keyakinannya	3,07	2,52
2.	Saya turut bangga apabila kelompok MTA/NU berhasil dalam dakwahnya	3,72	2,35
3.	Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota MTA/NU dalam mengamalkan	3,06	3,22

---

<sup>48</sup>. *Suara Merdeka, 01 April 2011*

	ajaran agamanya		
4.	Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota MTA/NU sukses dalam usahanya	3,06	1,91
5.	Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang MTA/NU	2,99	2,13
6.	Saya benci apabila melihat pengikut MTA/NU menonjolkan identitas kelompoknya	3,50	2,26
7.	Saya merasa terancam apabila anggota MTA/NU memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya	3,57	1,96
8.	Saya merasa tidak khusuk jika berjama'ah sholat dengan anggota MTA/NU	3,25	2,09
	Rata-Rata Total	<b>3,27</b>	<b>2,30</b>

Potensi konflik antara jama'ah NU dan MTA berdasar pada prasangka yang dilihat dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) dapat dilihat dari nilai rata-rata total prasangka antar keduanya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata afeksi (ekspresi perasaan negatif) jama'ah NU terhadap MTA, nilai rata-rata totalnya 3,27 (kriteria sedang), dan sebaliknya afeksi (ekspresi perasaan negatif) jama'ah MTA terhadap NU, nilai rata-rata totalnya 2,30 (kriteria rendah). Artinya potensi konflik akibat prasangka dari aspek afeksi (ekspresi perasaan negatif) juga masih rendah. Walaupun jika dilihat dari sebaran nilai rata-rata masing-masing item juga masih ada yang tinggi.

Hal ini terlihat dari tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Saya turut bangga apabila kelompok MTA berhasil dalam dakwahnya”,

nilai rata-ratanya 3,72 (criteria tinggi). Artinya jama'ah NU masih khawatir jika dakwah MTA berhasil. Sebaliknya jawaban jama'ah MTA terhadap pernyataan “Saya turut bangga apabila kelompok NU berhasil dalam dakwahnya”, nilai rata-ratanya 2,35 (criteria rendah). Artinya jama'ah MTA rata-rata tidak begitu khawatir terhadap keberhasilan dakwah jama'ah NU.

Tingginya prasangka jama'ah NU terhadap MTA juga terlihat dari tanggapan terhadap pernyataan “Saya benci apabila melihat pengikut MTA menonjolkan identitas kelompoknya”, nilai rata-ratanya 3,50 (criteria tinggi). Namun sebaliknya, tanggapan jama'ah MTA terhadap pernyataan “Saya benci apabila melihat pengikut NU menonjolkan identitas kelompoknya”, nilai rata-ratanya hanya 2,26 (criteria rendah).

Selanjutnya tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Saya merasa terancam apabila anggota MTA memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya”, nilai rata-ratanya 3,57 (criteria tinggi). Sebaliknya tanggapan jama'ah MTA terhadap pernyataan ““Saya merasa terancam apabila anggota NU memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya”, nilai rata-ratanya 1,96 (criteria rendah). Artinya jama'ah NU lebih khawatir jika jama'ah MTA berpengaruh di daerahnya, dibandingkan kekawatiran jama'ah MTA terhadap pengaruh jama'ah NU.

### 3.5. Aspek Konasi (Keinginan tindakan bermusuhan)

No.	Pernyataan	Rata-Rata	
		NU	MTA

1.	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota MTA/NU	4,29	3,65
2.	Saya akan membiarkan anggota MTA/NU yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya	4,44	4,26
3.	Saya bersedia bekerjasama dengan anggota MTA/NU untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak	3,13	2,52
4.	Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama'ah MTA/NU	3,71	2,60
5.	Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota MTA/NU di kampung saya	3,26	2,04
6.	Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota MTA/NU pada masyarakat di sekitar saya	3,99	2,65
7.	Menurut saya antara anggota NU dan MTA selamanya sulit untuk bersatu	3,85	2,91
8.	Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota MTA/NU	2,08	1,78
	Rata-Rata Total	<b>3,59</b>	<b>2,91</b>

Tingginya potensi konflik jika dilihat dari aspek konasi (keinginan tindakan bermusuhan) dari jama'ah NU ke MTA juga terlihat dari tabel di atas, yakni nilai rata-rata totalnya 3,59 (kriteria tinggi). Sebaliknya nilai rata-rata total jama'ah MTA hanya 2,91 (kriteria sedang).

Ada beberapa item yang mendukung tingginya nilai rata-rata keinginan tindakan bermusuhan, diantaranya tanggapan terhadap pernyataan “Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota MTA”, nilai rata-ratanya 4,29 (criteria sangat tinggi). Demikian juga tanggapan jama’ah MTA terhadap pernyataan “Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota NU”, nilai rata-ratanya 3,65 (criteria tinggi). Artinya antara jama’ah NU dan MTA sama-sama tidak mau menyediakan fasilitas untuk kegiatan di luar kelompoknya (NU dan MTA).

Potensi konflik antara jama’ah NU dan MTA juga terlihat dari tingginya nilai rata-rata terhadap pernyataan “Saya akan membiarkan anggota MTA/NU yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya”. Dimana jama’ah NU nilai rata-ratanya 4,44 (criteria sangat tinggi), demikian juga nilai rata-rata jama’ah MTA yakni 4,26 (criteria sangat tinggi). Artinya antara jama’ah NU atau MTA tidak rela jika anggota keluarganya diajak untuk ikut pengajian di luar kelompoknya.

Tingkat kewaspadaan yang tinggi juga ditunjukkan jama’ah NU terhadap MTA, hal terlihat dari tanggapan terhadap pernyataan “Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota MTA pada masyarakat di sekitar saya”, dengan nilai rata-rata 3,99 (criteria tinggi). Artinya jama’ah NU sangat waspada terhadap aktivitas dakwah MTA. Sebaliknya tanggapan MTA terhadap pernyataan “Saya akan selalu mewaspadaai

aktivitas dakwah anggota NU pada masyarakat di sekitar saya”, nilai rata-ratanya hanya 2,65 (criteria sedang).

### 3.6. Aspek Konasi (Keinginan tindakan diskriminasi)

No.	Pernyataan	Rata-Rata	
		NU	MTA
1.	Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang MTA/NU kalau memang kualitas keilmuannya bagus	2,88	1,65
2.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang MTA/NU kalau memang menarik dan berbobot	2,70	2,04
3.	Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah MTA/NU karena sama-sama gerakan dakwah Islam	3,62	2,74
4.	Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota MTA/NU, kalau dia benar-benar mumpuni	4,05	2,30
5.	Saya senantiasa berusaha agar orang MTA/NU tidak menempati posisi penting dalam masyarakat	3,66	2,17
6.	Saya keberatan jika anggota MTA/NU dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur'an	3,17	2,39
7.	Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota MTA/NU, meskipun ia taat beragama	3,18	2,35
8.	Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama'ah MTA/NU dalam setiap kegiatan di RT.	2,91	1,96

	Rata-Rata Total	<b>3,27</b>	<b>2,19</b>
--	-----------------	-------------	-------------

Potensi konflik antara jama'ah NU dan MTA jika dilihat dari aspek konasi (keinginan diskriminasi) juga terlihat tidak terlalu tinggi, yakni untuk jama'ah NU nilai rata-rata totalnya 3,27 (kriteria sedang), dan nilai rata-rata total jama'ah MTA 2,19 (kriteria rendah).

Dilihat dari sebaran rata-rata masing-masing item, ada beberapa yang menunjukkan tingginya keinginan berdiskriminasi jama'ah NU terhadap MTA, diantaranya tanggapan terhadap pernyataan “Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota MTA, kalau dia benar-benar mumpuni”, nilai rata-ratanya 4,05 (criteria tinggi). Artinya jama'ah NU mayoritas tidak akan memilih orang MTA sebagai ketua takmir masjid, walaupun dia benar-benar mumpuni. Sebaliknya mayoritas orang MTA masih mau memilih orang NU sebagai ketua takmir masjid, kalau dia benar-benar mumpuni, yakni dengan nilai-rata 2,30 (criteria rendah).

Demikian juga terlihat dari tanggapan jama'ah NU terhadap pernyataan “Saya senantiasa berusaha agar orang MTA tidak menempati posisi penting dalam masyarakat”, nilai rata-ratanya 3,66 (criteria tinggi), sebaliknya tanggapan MTA hanya bernilai rata-rata 2,17 (criteria rendah). Artinya masih ada keinginan yang tinggi dari jama'ah NU untuk berusaha menghalangi jama'ah MTA untuk menduduki posisi penting di masyarakat. Sebaliknya tidak begitu dengan jama'ah MTA.

Dari beberapa data tersebut di atas menunjukkan masih adanya potensi konflik antara jama'ah NU dan MTA di Surakarta jika dilihat dari prasangka antara keduanya. Walaupun jika dilihat dari nilai rata-rata totalnya, potensi konfliknya masih rendah. Namun ada beberapa item yang menunjukkan bahwa prasangka jama'ah NU terhadap MTA begitu tinggi. Hal ini akan sangat punya potensi konflik yang tinggi, jika diimbangi pula oleh tingginya prasangka jama'ah MTA terhadap NU.

Dengan adanya prasangka yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut maka harus diantisipasi oleh pengurus kedua organisasi massa Islam di Surakarta ini. Karena sebagaimana disampaikan H. Hilmy Sa'dullah (Ketua PCNU Surakarta), bahwa sekarang ini warga Nahdhotul Ulama “wes panas kupinge”, bahkan “wes panas atine” karena mendengarkan materi dan melihat pola dakwahnya MTA, yang dirasa oleh warga NU melecehkan ideologi dan keyakinannya. Menurutnya, ibaratkan telur ditaruh di atas kepala akan “mateng” sendiri.<sup>49</sup>

Banyak warga NU yang berasal dari luar Surakarta menghubunginya untuk “nggruduk” MTA ke kota Surakarta, namun niat itu diredamnya dengan memberikan pengertian. Walaupun demikian masih banyak respon yang muncul dari warga Nahdhiyin menyikapi metode dan dakwah MTA dengan berbagai macam bentuk. Seperti munculnya gerakan dakwah Jama'ah Muji Rasul dan Ahbabul Mustofa, yang tetap ingin melestarikan tradisi-tradisi warga Nahdliyin. Dalam

---

<sup>49</sup>. Wawancara, Ahad, 5 Juli 2012.

setiap kegiatan yang diselenggarakan Jamuro dan Ahabul Mustofa, selalu dihadiri jama'ah puluhan ribu orang.

Tidak hanya itu, di Solo Raya sekarang juga berdiri radio-radio baru yang berafiliasi dengan faham Nahdliyin, seperti Radio Al Hidayah FM di Pasar Kliwon Solo, Radio Gesma FM di Pondok Pesantren Al Muayyad Solo, Radio Bani Adam FM di Boyolali dan Radio As Sunah FM di Pondok Pesantren Sukorejo Andong Boyolali. Kesemuanya itu berdiri sebagai respon terhadap keberadaan Radio MTA FM, yang sekarang berubah menjadi Radio Persada FM.

Respon lain juga diperlihatkan dalam beberapa kegiatan ke NU-an yang diselenggarakan di Kota Surakarta, diantaranya Puncak peringatan Hari lahir (Harlah) pengurus Pusat Gerakan Pemuda Ansor yang digelar di stadion Manahan Solo, Senin, 16 Juli 2012 yang dihadiri 40 ribu lebih anggota Ansor se-Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur ikut ambil bagian menghadirinya. Sebelumnya juga digelar parade Hadroh dengan berjalan kaki dari Lapangan Kota Barat menuju Balai Kota di Surakarta, yang diikuti ratusan Group Rebana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang berjudul “Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam (Studi Antara Jama'ah Nadlotul

Ulama dan Majelis Tafsir Al Qura'an di Surakarta), maka dapat disimpulkan :

1. Prasangka Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) terhadap Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Surakarta, jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif) dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diksriminasi total nilai ratanya 3,34 (kriteria sedang), dengan rentang kriterium terendah 1,0 dan tertinggi 5,0.
2. Prasangka Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) terhadap Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) di Surakarta, jika dilihat dari aspek kognisi (keyakinan yang merendahkan), afeksi (ekspresi perasaan negatif) dan konasi (keinginan tindakan bermusuhan dan diksriminasi total nilai ratanya 2,54 (kriteria rendah), dengan rentang kriterium terendah 1,0 dan tertinggi 5,0.
3. Potensi konflik antara Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) dengan Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Surakarta jika dilihat dari prasangka keduanya memang masih ada, tetapi tidak begitu tinggi. Walaupun jika dilihat dari prasangka dari Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) terhadap Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Surakarta masuk kriterium sedang, namun potensi konflik ini bisa rendah karena prasangka Jama'ah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) terhadap Jama'ah Nahdlotul Ulama (NU) di Surakarta nilainya rendah.

## **B. Saran-saran**

Dengan melihat kesimpulan dari penelitian ini, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu di *follow up*-i dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Intensitas kegiatan dialog antar kelompok keagamaan perlu ditingkatkan, sehingga prasangka sosial tidak akan berkembang terus diantara kelompok yang berbeda. Dengan dialog diharapkan masing-masing pihak akan tahu, siapa “saya”, siapa “kamu”, dan siapa “mereka”, dan dengan demikian akan mengetahui dan memahami posisi masing-masing tanpa adanya konflik diantara keduanya.
2. Intensitas kegiatan sosial yang di fasilitasi pemerintah, yang melibatkan kelompok keagamaan perlu ditingkatkan. Sehingga diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan terasa senasib dan sepenanggungan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi umat.

### **C. Kata Penutup**

Demikianlah Laporan Penelitian ini dibuat. Sudah barang tentu masih banyak kekurangan dari sisi isi maupun metodologisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun terhadap perbaikan hasil penelitian ini, senantiasa ditunggu oleh penulis. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, *Pluralisme Agama di Indonesia (makalah)*, disampaikan dalam Silaturahmi Tokoh-Tokoh Agama, MUI Jawa Tengah, 2003.
- Achmad N., *Pluralitas Agama : Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2001).
- Adian Husaini, *Solusi Damai Islam- Kristen*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2003)
- Allan G. Johnson, *Human Arrangements : an Introduction to Sociology*, (Sandiego : Harcourt Brace Jovanovich Publishing, 1986).
- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : LKIS, 2005).
- Balitbang Depag, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003).
- Brown R., *Prejudice : Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).
- Dewi Fortuna Anwar, dkk. (Eds.), *Konflik Kekerasan Internal : Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, Most-LIPI, LASEMA-CNRS, KITLV, 2005).
- Fathor Rahman MD, “*Waspadai Api Dibalik Kasus MTA*”, dalam SUARA MERDEKA, 01 Pebruari 2011.
- Hikam M.A.S., *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta : Erlangga, 2000).
- <http://mta-online.com/v2/sekilas-profil/>

- Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- Koran Tempo*, Kamis, 9 Maret 2006
- LensaIndonesia.Com, *Konflik NU dan MTA*.
- M. Alfandi, *Sikap, Prasangka, dan Diskriminasi Potensi Pemicu Konflik Antara Etnis Jawa dan Cina (Tionghoa)* (laporan penelitian), (Puslit IAIN Walisongo, 2007).
- MUI Jawa Tengah, *Peta Dakwah Jawa Tengah Tahun 2004*.
- Musahadi (Ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia : dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*, (Semarang : Walisongo Mediation Center, 2007).
- Newcomb T.M., *Psikologi Sosial*, (Bandung : Diponegoro, 1985).
- Nottingham E.K., *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1997).
- Nurkholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1994).
- O’dea T.F., *Sosiologi Agama (terj.)*, (Jakarta : Rajawali, 1990).
- Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1981).
- Peter Worsley et.al, *Pengantar Sosiologi : Sebuah Pembanding (terj.)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992).
- Rosnow, Ralph L., *Poultry and Prejudice*. *Psychology Today*, (March, 1972)
- Said Agil Sirajd, *Menyikapi Kegarangan Puritanisme*, Jawa Pos, 5 April 2011.
- Sarwono S.W. dan Meinarno E.A. (Ed.), *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm. 226.

- Sears D. O., *Psikologi Sosial Jilid II (terj.)*, (Jakarta : Erlangga, 1994).
- Shelley E. Taylor, dkk., *Psikologi Sosial (terj.)*, (Jakarta : Kencana, 2009).
- Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Perpektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990).
- Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (terj.), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).
- Suara Merdeka, 01 April 2011*
- Sugiyono dan Eri Wibowo, *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*, (Bandung : Alfabeta, 2001).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 1999).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 1999).
- Susetyo, D.P.B., *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, 2 (Yogyakarta : UGM, 1986).
- Syamsir, *Potensi Konflik Sosial Berbasis Agama di Minangkabau*, (Flamma Analisis, 2010).
- Thouless R.H., *Psikologi Agama (terj.)*, (Jakarta : Rajawali, 1992).
- Tim Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Balai Litbang Jakarta, "Mencari Solusi Konflik dan Kekerasan Internal Umat Beragama, (laporan Penelitian, 2003).
- UmmatOnline.Net, *Warga Nahdliyin Protes, Radio MTA Ponorogo Dinilai Ajarkan Paham Wahabi*, Thursday, September 29, 2011

## LAMPIRAN-LAMPIRAN :

Kepada Yth.  
Yth. Bapak/ Ibu/ Saudara.....  
Di Tempat

*Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini saya sampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data penelitian, dimohon dengan hormat kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara memberikan tanggapan atas sejumlah pertanyaan dalam bentuk skala sikap sebagaimana terlampir. Semua tanggapan akan diterima dan tidak ada tanggapan yang dianggap benar atau salah, asal sesuai dengan keadaan yang Bapak/ Ibu/ Saudara alami.

Oleh karena itu, untuk keabsahan data penelitian ini dimohon kesungguhan dan kejujuran Bapak/ Ibu/ Saudara dalam pengisian skala ini. Tanggapan yang telah diberikan tidak memiliki konsekuensi apapun terhadap diri Bapak/ Ibu/ Saudara. Saya akan menjamin sepenuhnya kerahasiaan identitas dari tanggapan Bapak/ Ibu/ Saudara.

Demikian, atas kesediaan dan perkenannya disampaikan terima kasih. *Jazakumullah Ahsanal Jaza. Amin.*

*Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang,  
Peneliti,

M. Alfandi

## IDENTITAS DAN PETUNJUK PENGISIAN

Jenis kelamin : Laki-Laki / Perempuan  
 Usia : .....Tahun  
 Pendidikan Terakhir  
 :.....  
 .....

### Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah pernyataan dengan teliti sebelum Bapak/ Ibu/ Saudara memberikan tanggapan
2. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan tanggapan yang paling sesuai dengan keadaan yang Bapak/ Ibu/ Saudara alami. Pilihan tanggapan yang tersedia adalah:

**SS** = **Sangat Sesuai/ Setuju**, jika pernyataan sangat sesuai dengan diri Anda.

**S** = **Sesuai/ Setuju**, jika pernyataan sesuai dengan diri Anda tetapi tidak terlalu kuat.

**RG** = **Ragu-Ragu**, jika Anda ragu-ragu terhadap pernyataan, antara sesuai dan tidak sesuai dengan diri Anda.

**TS** = **Tidak Sesuai/ Setuju**, jika pernyataan tidak sesuai dengan diri Anda tetapi tidak terlalu kuat

**STS** = **Sangat Tidak Sesuai/ Setuju**, jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan diri Anda.

### Contoh :

NO.	PERNYATAAN	TANGGAPAN				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya adalah orang yang sangat taat pada peraturan	√				

Contoh di atas menunjukkan bahwa pernyataan tersebut “Sangat Sesuai” dengan diri Anda.

3. Apabila ingin mengganti tanggapan, berilah tanda silang (X) pada pilihan Anda sebelumnya, kemudian berilah tanda centang (√) pada tanggapan yang lebih sesuai dengan diri Anda.

Contoh :

NO.	PERNYATAAN	TANGGAPAN				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Saya adalah orang yang sangat taat pada peraturan	√	√			

Contoh di atas menunjukkan bahwa Anda merubah jawaban dari “Sangat Sesuai” menjadi “Sesuai”.

1. Ungkapan “kelompok saya” dalam pernyataan, yang dimaksudkan adalah kelompok atau organisasi keagamaan yang Bapak/ Ibu/ Saudara ikuti.
2. Setelah semua pernyataan diberi tanggapan, mohon diperiksa kembali agar tidak ada nomor yang terlewat.

***Terima kasih***

## ANGKET UNTUK JAMA'AH NAHDLOTUL ULAMA

NO.	PERNYATAAN	TANGGAPAN				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Kebanyakan pengikut MTA adalah orang yang luas pengetahuannya.					
2.	Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang MTA					
3.	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota MTA					
4.	Saya senantiasa berusaha agar orang MTA tidak menempati posisi penting dalam masyarakat					
5.	Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah MTA untuk menambah wawasan keagamaan saya					
6.	Saya benci apabila melihat pengikut MTA menonjolkan identitas kelompoknya					
7.	Saya akan membiarkan anggota MTA yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya					
8.	Saya keberatan jika anggota MTA dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur'an					

9.	Aktivitas dakwah MTA memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah NU, karena sama-sama untuk kebaikan umat					
10.	Saya merasa terancam apabila anggota MTA memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya					
11.	Saya bersedia bekerjasama dengan anggota MTA untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak					
12.	Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota MTA, meskipun ia taat beragama					
13.	Ustadz-Ustadz di MTA sangat dalam pengetahuan agamanya					
14.	Saya merasa tidak khusuk jika berjama'ah sholat dengan anggota MTA					
15.	Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama'ah MTA					
16.	Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama'ah MTA dalam setiap kegiatan di RT.					
17.	Menurut pendapat saya pengikut MTA tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam					

18.	Saya turut bersyukur apabila para anggota MTA konsisten dengan keyakinannya					
19.	Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota MTA di kampung saya					
20.	Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang MTA kalau memang kualitas keilmuannya bagus					
21.	Pemahaman agama di kalangan anggota MTA menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran					
22.	Saya turut bangga apabila kelompok MTA berhasil dalam dakwahnya					
23.	Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota MTA pada masyarakat di sekitar saya					
24.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang MTA kalau memang menarik dan berbobot					
25.	Sebagian besar ibadah orang MTA adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah					
26.	Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota MTA dalam mengamalkan ajaran agamanya					

27.	Menurut saya antara anggota NU dan MTA selamanya sulit untuk bersatu					
28.	Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah MTA karena sama-sama gerakan dakwah Islam					
29.	MTA adalah Ormas Islam yang menghalalkan daging anjing					
30.	Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota MTA sukses dalam usahanya					
31.	Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota MTA					
32.	Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota MTA, kalau dia benar-benar mumpuni					

**ANGKET UNTUK JAMA'AH  
MAJELIS TAFSIR AL QUR'AN**

NO.	PERNYATAAN	TANGGAPAN				
		SS	S	RG	TS	STS
1.	Kebanyakan pengikut NU adalah orang yang luas pengetahuannya.					
2.	Saya merasa tidak nyaman apabila bergaul dengan orang NU					
3.	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan para anggota NU					
4.	Saya senantiasa berusaha agar orang NU tidak menempati posisi penting dalam masyarakat					
5.	Sebenarnya perlu juga mempelajari prinsip gerakan dakwah NU untuk menambah wawasan keagamaan saya					
6.	Saya benci apabila melihat pengikut NU menonjolkan identitas kelompoknya					
7.	Saya akan membiarkan anggota NU yang mengajak keluarga saya untuk mengikuti kegiatan kelompoknya					
8.	Saya keberatan jika anggota NU dijadikan imam masjid di kampung saya meskipun ia fasih membaca al Qur'an					

9.	Aktivitas dakwah NU memiliki tujuan yang sama dengan aktivitas dakwah MTA, karena sama-sama untuk kebaikan umat					
10.	Saya merasa terancam apabila anggota NU memiliki pengaruh yang kuat di daerah saya					
11.	Saya bersedia bekerjasama dengan anggota NU untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak					
12.	Saya tidak setuju jika anggota keluarga saya menikah dengan anggota NU, meskipun ia taat beragama					
13.	Kyai-Kyai NU sangat dalam pengetahuan agamanya					
14.	Saya merasa tidak khusuk jika berjama'ah sholat dengan anggota NU					
15.	Saya tidak akan menghalangi dan menentang, jika di masjid saya dipergunakan untuk pengajian rutin jama'ah NU					
16.	Jika saya menjadi ketua RT, saya akan membatasi keterlibatan anggota jama'ah NU dalam setiap kegiatan di RT.					
17.	Menurut pendapat saya, pengikut NU tidak memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kemajuan Islam					

18.	Saya turut bersyukur apabila para anggota NU konsisten dengan keyakinannya					
19.	Saya akan memboikot aktivitas dakwah anggota NU di kampung saya					
20.	Bagi saya tidak masalah belajar agama kepada orang NU, kalau memang kualitas keilmuannya bagus					
21.	Pemahaman agama di kalangan anggota NU menurut saya adalah pemahaman yang menyimpang dari kebenaran					
22.	Saya turut bangga apabila kelompok NU berhasil dalam dakwahnya					
23.	Saya akan selalu mewaspadaai aktivitas dakwah anggota NU pada masyarakat di sekitar saya					
24.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah orang NU kalau memang menarik dan berbobot					
25.	Sebagian besar ibadah orang NU adalah sia-sia, karena tidak sesuai tuntunan al Qur'an dan as-Sunah					
26.	Saya sangat terkesan terhadap kesungguhan anggota NU dalam mengamalkan ajaran agamanya					
27.	Menurut saya antara anggota					

	NU dan MTA selamanya sulit untuk bersatu					
28.	Sebaiknya saya mendukung aktivitas dakwah NU karena sama-sama gerakan dakwah Islam					
29.	NU adalah Ormas Islam yang banyak menyebarkan bid'ah					
30.	Saya ikut merasa senang, jika tetangga saya yang anggota NU sukses dalam usahanya					
31.	Saya akan membela mati-matian teman saya, walaupun ia salah, ketika berperkara dengan anggota NU					
32.	Saya akan memilih ketua takmir masjid yang berasal dari anggota NU, kalau dia benar-benar mumpuni					